

**ANALISIS *TAWHIDI STRING RELATION* PADA PROGRAM  
KREATIVITAS DAN INOVASI MASYARAKAT DALAM  
MEWUJUDKAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS*  
(SDGs) DESA  
(Studi Pada Desa Gosari Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten  
Gresik)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rohmatul Farohah Kholison**

**NIM: G04217057**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH**

**2022**

## PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Saya, (Rohmatul Farohah Kholison, G04217057), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarisme) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Surabaya, 29 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



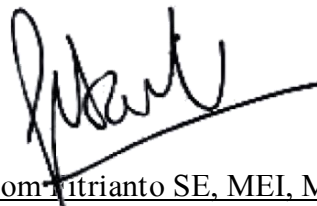
Rohmatul Farohah Kholison  
NIM. G04217057

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Rohmatul Farohah Kholison NIM: G04217057 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 19 Juli 2022

Pembimbing



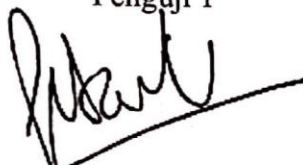
Achmad Rooman Triyanto SE, MEI, MA, Ph.D  
NIP: 197706272003121002

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang telah disusun oleh Rohmatul Farohah Kholison NIM. G04217057 ini telah dipertahankan dan disetujui di depan sidang Majelis Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada Hari Kamis, 21 Juli 2022 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana Strata 1 (S1) program studi Ekonomi Syariah.

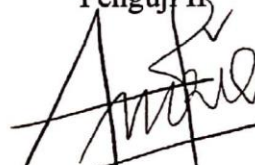
### Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I



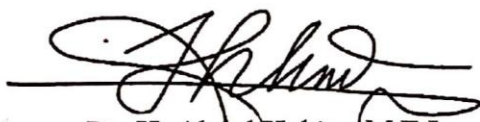
A.R Fitrianto, SE, MEI, MA, Ph.D  
NIP.197706272003121002

Penguji II



Dr. Andriani Samsuri, S.Sos., MM.  
NIP.197608022009122002

Penguji III



Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I.  
NIP.197008042005011003

Penguji IV



Riska Agustin, S.Si., M.SM.  
NIP.199308172020122024

Surabaya, 08 Agustus 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dr. Sirajul Arifin, S.Ag, S.S., M.E.I  
NIP.197005142000031001

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

*Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id*

---

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ROHMATUL FAROHAH KHOLISON  
NIM : G04217057  
Fakultas/Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM/EKONOMI SYARIAH  
E-mail address : rohmatulfarohahkholison@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

ANALISIS TAWHIDI STRING RELATION PADA PROGRAM KREATIVITAS DAN

INOVASI MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT

GOALS (SDGS) DESA (STUDI PADA DESA GOSARI KECAMATAN UJUNG

PANGKAH KABUPATEN GRESIK)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Agustus 2022

Penulis

(Rohmatul Farohah Kholison)

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “**Analisis Tawhidi String Relation Pada Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa (Studi Pada Desa Gosari Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik)**” ini merupakan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada penelitian yaitu bagaimana peran program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals (SDGs) Desa* ditinjau berdasarkan *Tawhidi String Relation* dan bagaimana korelasi antara tujuan ekonomi pembangunan *Tawhidi String Relation* dengan *Sustainable Development Goals (SDGs) Desa*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Tawhidi String Relation (TSR)*. Metode ini digunakan untuk menganalisis data berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan melalui *shuratic process (interaction, integration, and evolution process)* dan *circular causation*. Pengumpulan data didapat dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui jurnal, buku, dan dokumen pendukung lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kreativitas dan inovasi masyarakat Gosari memiliki peran besar dalam mewujudkan *SDGs Desa*. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian sembilan tujuan *SDGs Desa* dan enam komponen *maqashid syariah* yang mana masing-masing komponen saling berhubungan satu sama lain (*circular causation*). Pada tahap interaksi dan integrasi, institusi utama pembangunan seperti pemerintah desa, masyarakat, dan tokoh agama berperan signifikan dalam proses perumusan dan implementasi program kreativitas dan inovasi masyarakat di desa Gosari. Kemudian, proses evolusi ditandai dengan perubahan pola pikir masyarakat secara bertahap dan perbaikan program kerja desa dari tahun ke tahun. Pada penelitian ini juga dijelaskan adanya korelasi antara arah tujuan ekonomi pembangunan *Tawhidi String Relation (TSR)* dengan *Sustainable Development Goals (SDGs) Desa* meliputi *people oriented, masalah oriented* dan *falah oriented*.

Melalui penelitian ini pemerintah desa dapat memaksimalkan potensi lokal desa dan meningkatkan kualitas SDM masyarakat dengan cara penggunaan dana desa secara maksimal, sosialisasi program, pelatihan-pelatihan, dan aktif dalam pendampingan usaha masyarakat.

**Keyword:** *Tawhidi String Relation, Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat, Ekonomi Pembangunan Islam, dan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI .....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah .....	7
1.3 Rumusan Masalah .....	8
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Kegunaan Hasil Penelitian .....	9
1.6 Kontribusi Riset .....	10
1.7 Definisi Operasional .....	10
1.8 Sistematika Skripsi .....	13
BAB 2 KERANGKA TEORITIS .....	15
2.1 Landasan Teori .....	15
2.1.1 Tawhidi String Relation .....	15
2.1.2 Sustainable Development Goals (SDGs) Desa .....	20
2.1.3 Kreativitas dan Inovasi Masyarakat .....	24
2.1.4 Ekonomi Pembangunan Islam .....	31
2.2 Penelitian Terdahulu .....	42
2.3 Kerangka Konseptual .....	48
BAB 3 METODE PENELITIAN .....	49
3.1 Jenis Penelitian .....	49

3.2 Lokasi Penelitian .....	49
3.3 Data Yang Dikumpulkan.....	50
3.4 Sumber Data .....	50
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	52
3.6 Teknik Pengolahan Data .....	54
3.7 Teknik Analisis Data.....	55
3.8 Teknik Keabsahan Data .....	57
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
4.1 Gambaran Umum Desa Gosari.....	58
4.1.1 Visi dan Misi .....	58
4.1.2 Susunan Organisasi.....	59
4.1.3 Demografi .....	59
4.1.4 Kependudukan dan Kesehatan .....	60
4.2 Program Kreativitas dan Inovasi Desa Dalam Mewujudkan <i>Sustainable Development Goals</i> Desa .....	62
4.2.1 Program Kemitraan Lokasi Tambang Batu Kapur Bagi Warga Desa Gosari.....	63
4.2.2 <i>Reforming Asset</i> Desa.....	64
4.2.3 Wisata Alam Gosari “WAGOS” .....	65
4.2.4 Kawasan Pertanian Terpadu.....	66
4.2.5 <i>One RT One Product</i> .....	67
4.2.6 Bank Sampah “Gosari Slolok” .....	67
4.2.7 Pelestarian Kesenian dan Budaya Khas Desa .....	68
<b>BAB 5 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
5.1 Analisis <i>Tawhidi String Relation</i> Pada Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat dalam Mewujudkan SDGs Desa.....	70
5.1.1 Proses 1: Al-Qur’an, Hadis, dan Ijtihad ( $\Omega$ , S, dan $\theta^*$ ) .....	71
5.1.2 Proses 2: Interaction, Integration, and Evolution Process.....	81
5.2 Korelasi Antara Tujuan Ekonomi Pembangunan <i>Tawhidi String Relation</i> dengan <i>Sustainable Development Goals Desa</i> .....	117
<b>BAB 6 SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>119</b>
6.1 Simpulan.....	119
6.2 Saran .....	120



DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN FOTO .....	124
LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA .....	132
LAMPIRAN BIODATA PENULIS .....	158



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu .....	46
Tabel 3. 1 Daftar Informan .....	51
Tabel 4. 1 Susunan Organisasi Pemerintah Desa Gosari .....	59
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	61
Tabel 4. 3 Jumlah KK Menurut Indikator/Kriteria .....	62
Tabel 5. 1 Proses Interaksi, Integrasi, dan Evolusi Pada Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat .....	111
Tabel 5. 2 Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat dalam Mewujudkan <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) Desa .....	114



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Formula *Tawhidi String Relation*..... 16



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dan desa. Setiap desa memiliki sumber daya dan potensi alam yang melimpah. Potensi alam yang melimpah tersebut dapat menjadi indikator pendorong pembangunan ekonomi nasional. Namun, pada kenyataannya potensi tersebut belum dikelola secara optimal (Andini dkk., 2015). Permasalahan ekonomi masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, timpangnya pendapatan dan infrastruktur desa, serta aspek lingkungan masih sering terabaikan. Permasalahan desa yang begitu kompleks menjadikan banyak desa di Indonesia masih dalam kategori desa tertinggal.

Menurut Khairul Amri (2015), daerah pedesaan menjadi titik sentral pembangunan nasional karena 70% total penduduk Indonesia hidup di daerah pedesaan. Sehingga titik berat pembangunan terletak di bidang ekonomi pedesaan. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) melakukan berbagai program guna mengurangi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap desa dengan melakukan pembangunan desa. “Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perbaikan kualitas hidup, serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi

lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan” (Inovasi.web.id, 2019).

Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang desa (UU Desa) menyebutkan bahwa desa memiliki anggaran dan wewenang untuk mengatur dan mengurus desa secara baik, bersih, dan transparan (Inovasi.web.id, 2019). Sejak diimplementasikannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, pemerintah telah menyalurkan dana desa sebagai stimulus penyelesaian masalah pembangunan oleh desa sendiri. Pada tahun 2017 dan 2018 pemerintah menyalurkan masing-masing Rp 60 triliun, lalu pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi Rp 70 triliun, tahun 2020 telah dianggarkan Rp 71,19 triliun. Dan direncanakan, pada tahun 2021 ini penyaluran dana desa sebesar Rp 72 triliun (Iskandar, 2020).

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh 33 perguruan tinggi yang tergabung dalam Forum Perguruan Tinggi untuk Desa (Pertides) pada tahun 2019, manfaat dana desa yang dihasilkan di 33 Provinsi Indonesia berhasil menyentuh berbagai aspek kehidupan warga desa, mulai dari sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, hingga tingkat partisipasi warga dalam perencanaan dan pembangunan desa.

Meskipun begitu, harus diakui bahwa sampai saat ini penggunaan dana desa belum maksimal dalam menyelesaikan permasalahan desa yang ada. Penyebabnya tidak hanya satu, mulai dari dukungan perangkat perencanaan pembangunan desa sampai kualitas SDM desa. Karena itulah

diperlukan kerangka kebijakan pembangunan desa yang berorientasi dan berfokus pada hasil nyata.

Kerangka kebijakan pembangunan yang berorientasi dan berfokus pada hasil nyata kemudian tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Kemendes.go.id, 2020). Peraturan ini memuat 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang lebih sering kita dengar dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*. SDGs secara nasional ini kemudian dilakukan pelokalan terhadap daerah pedesaan yang kemudian dikenal dengan SDGs Desa.

A. Halim Iskandar (2020) selaku Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi mengagas program SDGs Desa sebagai upaya terpadu untuk percepatan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Bagi desa-desa di Indonesia, pelokalan SDGs menjadi SDGs Desa sangat dibutuhkan. Bahkan SDGs Desa menjadi acuan utama pembangunan jangka menengah desa seluruh Indonesia. Diperlukan komitmen dan keberanian bersama, baik kepala desa dan aparatur desa, supra desa, serta pemangku kepentingan di desa untuk menjadikan SDGs Desa sebagai tujuan pembangunan bersama.

Pembangunan ekonomi desa dapat dilakukan dengan peningkatan potensi lokal yang ada di desa dalam bentuk usaha-usaha produktif, kreatif, dan inovatif. Kreativitas dan inovasi menjadi unsur kekuatan sumber daya masyarakat yang andal sehingga menggerakkan kemampuan masyarakat ke

arah penelusuran yang lebih tajam, pengembangan, dan penemuan-penemuan baru dalam semua bidang usaha (Yuliani dkk., 2020).

Pengembangan kreativitas dan inovasi inilah yang kemudian diwadahi dalam sebuah lembaga desa yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Pengaturan BUM Desa diatur dalam pasal 213 ayat (1) UU No. 32 Tahun 2004, bahwa desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya insani menjadi wewenang penting pemerintah desa untuk menentukan program yang tepat dengan potensi desa.

Ekonomi desa mulai bangkit dengan berkembangnya Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa). Pada pertengahan tahun 2020 BUM Desa meningkat drastis hingga 39.141 BUM Desa. Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) memberikan peluang kemajuan bagi desa-desa yang masih memiliki permasalahan ekonomi masyarakat yang tinggi. BUM Desa memiliki tujuan yang jelas dan direalisasikan dengan menyediakan layanan kebutuhan bagi usaha produktif, menciptakan pemerataan lapangan usaha sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Namun, dalam perkembangannya BUM Desa masih dihadapkan pada beberapa persoalan seperti keterbatasan permodalan dan investor, *market share* bisnis masih rendah, rendahnya manajemen operasional usaha, kompetensi SDM, dan teknologi yang masih belum mumpuni serta potensi *moral hazard*.

Tidak hanya bergantung pada program-program BUM Desa, program kreativitas dan inovasi dari lembaga desa dan komunitas desa juga memiliki andil dalam percepatan pembangunan sosial ekonomi desa. Isu kolaborasi menjadi penting, karena desa memiliki keterbatasan sumber daya baik yang menyangkut kapasitas manusia, dalam hal ini seperti tenaga ahli, dan kemampuan non-manusia misalnya berupa finansial. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan SDGs Desa seluruh sumber daya harus digerakkan bersama-sama, diperlukan sinergi, gotong royong, bahu membahu, dalam keseluruhan proses dan pelaksanaan pembangunan yang mana tujuannya adalah terwujudnya nilai-nilai *well-being* (kesejahteraan).

Pada konteks sosial-ekonomi, ajaran Islam bersifat dinamis dan keberpihakannya pada keadilan sosial dan nilai-nilai *well-being* (kesejahteraan) bersifat mutlak. Ketidakadilan dapat merusak tatanan sosial dan bertentangan dengan moralitas. Ajaran Islam tentang ekonomi merupakan bagian dari visi besarnya etika universal. Islam menegaskan refleksi keimanan dan etika Islam pada motivasi ekonomi manusia. Oleh karena itu, ilmu ekonomi dan Islam tidak dapat dipisahkan (Badi', 2017).

Metodologi Ekonomi Islam Choudhury atau bisa disebut dengan metodologi *Tawhidi String Relation* (TSR) merupakan metode analisis ekonomi Islam yang dibangun dengan menempatkan Allah sebagai sumber pengetahuan yang mutlak dan didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah pemilik segala ilmu dan menjadi awal sekaligus akhir dari segala sesuatu (Choudhury, 2019). Direpresentasikan melalui Al-Qur'an dan sunnah



untuk ditafsirkan melalui proses evolusi berpikir manusia yang kemudian diamalkan. Pada metodologi ini terdapat proses interaksi, integrasi dan proses evolusi (*IIE Process*) pengetahuan manusia (*shuratic process*).

Desa Gosari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. Gosari memiliki potensi alam yang melimpah. Tidak hanya itu, sejarah unik desa menjadi nilai tambah bagi desa Gosari. Bukit kapur merupakan salah satu kekayaan alam yang dimiliki oleh desa ini. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Gosari bergantung pada aktivitas penambangan bukit kapur dikarenakan terbatasnya lapangan pekerjaan di desa Gosari. Aktivitas penambangan yang berlebihan menimbulkan permasalahan lain seperti terbatasnya sumber air minum dan rusaknya ekosistem lingkungan.

Melihat masalah yang timbul dan minimnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pemerintah desa Gosari bersinergi bersama lembaga desa yaitu BUM Desa, Kelompok Sadar Wisata, dan PKK untuk perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat desa melalui berbagai program kreatif dan inovatif. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa dalam proses pembangunan dan peningkatan perekonomian desa. Pemerintah desa dan pihak terkait mengalami hambatan dan tantangan seperti terbatasnya lahan serta akses pendanaan untuk pengembangan wisata dan program desa lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peran program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa sangatlah besar. Utamanya dalam tujuan pembangunan berkelanjutan yang tergabung dalam program

*Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Oleh karena itu, penting untuk ditelaah dan dianalisis bagaimana proses pembangunan ekonomi masyarakat Gosari dalam merealisasikan SDGs Desa mulai dari program-program yang dicanangkan, hambatan dan tantangan, serta dampak yang muncul dari adanya program tersebut.

Tentunya, untuk menganalisa proses tersebut diperlukan alat yang tepat. Peneliti menggunakan *Tawhidi String Relation* sebagai alat untuk menganalisis pembangunan desa tersebut karena dalam metode TSR terdapat proses interaksi, integrasi, dan evolusi sehingga dapat merangkum keseluruhan proses objek yang diteliti. Maka, judul yang akan diangkat adalah “**Analisis *Tawhidi String Relation* Pada Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals Desa* (Studi Pada Desa Gosari Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik)**”.

## 1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka pada penelitian ini akan dilakukan identifikasi beberapa masalah yang meliputi:

1. Angka kemiskinan di desa Gosari mencapai 13 persen yang terdiri dari 7 Persen Keluarga Pra-Sejahtera dan 6 Persen Keluarga Prasejahtera I.
2. Sebagian besar mata pencaharian penduduk desa bergantung pada aktivitas penambangan batu kapur dan pertanian.
3. Terbatasnya sumber air bersih akibat aktivitas tambang batu kapur yang berlebihan.

4. Terbatasnya lahan desa untuk pengembangan wisata desa Gosari.
5. Terbatasnya akses pendanaan dalam pengembangan potensi desa.
6. Tidak ada wadah khusus untuk membantu masyarakat Gosari dalam membangun usaha kreatif sebelum adanya BUM Desa Gosari.
7. Minimnya kesempatan kerja di desa Gosari mengakibatkan sebagian penduduk memilih bekerja di luar kota atau luar negeri menjadi TKI.
8. Pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan program SDGs Desa yang telah digalakkan oleh pemerintah pusat.

Agar penelitian dapat terfokus pada permasalahan dan tujuan yang diharapkan, maka permasalahan penelitian dibatasi pada:

- a. Implementasi program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mewujudkan SDGs Desa.
- b. Analisis peran program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mewujudkan SDGs Desa menggunakan metodologi *Tawhidi String Relation*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu permasalahan yang menjadi perhatian penelitian yaitu:

- a. Bagaimana peran program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa di analisis menggunakan *Tawhidi String Relation*?

- b. Bagaimana korelasi antara tujuan ekonomi pembangunan *Tawhidi String Relation* dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa di analisis menggunakan *Tawhidi String Relation*
- b. Untuk mengetahui korelasi antara arah tujuan pembangunan *Tawhidi String Relation* dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa.

#### 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam dua aspek manfaat, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis (keilmuan)

Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang metodologi *Tawhidi String Relation*, *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa, dan Ekonomi Pembangunan Islam dikaitkan dengan pemberdayaan kreativitas dan inovasi masyarakat.

- b. Manfaat Praktis (terapan)

##### 1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam menganalisa pembangunan desa melalui program kreativitas dan inovasi

masyarakat, serta *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa dengan menggunakan analisis *Tawhidi String Relation*.

## 2) Bagi Lembaga

Sebagai bahan rujukan potensi pembangunan berkelanjutan dengan prinsip tauhid serta memiliki kerangka evaluasi untuk perbaikan program kerja selanjutnya. Sehingga sumber daya alam maupun insani dapat dioptimalkan dengan baik.

## 3) Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi/rujukan bagi staf pengajar dan mahasiswa khususnya dalam bidang keilmuan pemberdayaan kreativitas dan inovasi masyarakat serta *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa dengan berlandaskan pada metodologi *Tawhidi String Relation* sebagai bahan pertimbangan pada kajian penelitian yang akan datang.

## 1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi metode baru dalam menganalisa pembangunan sosial-ekonomi desa menggunakan metodologi *Tawhidi String Relation* serta dengan variabel SDGs Desa yang masih sangat jarang digunakan dalam penelitian kualitatif.

## 1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan variabel penelitian yang dioperasionalkan dan dirumuskan untuk menghindari kesalahan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel penelitian diantaranya:

### **A. *Tawhidi String Relation***

*Tawhidi String Relation* merupakan sebuah epistemologi dalam menganalisis berbagai pengetahuan terutama ekonomi Islam yang diperkenalkan oleh Prof. Masudul Alam Choudhury sejak tahun 2002 (Akbar, 2017).

Metodologi Ekonomi Islam Choudhury yang disebut metodologi *Tawhidi String Relation* (TSR) ini terdapat proses interaksi, integrasi dan proses evolusi (*IIE Process*) pengetahuan manusia (*shuratic process*). Metodologi TSR dibangun dengan menempatkan Allah sebagai sumber pengetahuan yang mutlak dan didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah pemilik segala ilmu dan menjadi awal sekaligus akhir dari segala sesuatu. Direpresentasikan melalui Al-Qur'an dan sunnah untuk ditafsirkan melalui proses evolusi berpikir manusia yang kemudian diamankan.

### **B. *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa**

*Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa merupakan pelokalan dari tujuan pembangunan berkelanjutan nasional. SDGs Desa merupakan upaya terpadu yang dihadirkan sebagai alternatif aksi percepatan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di tingkat desa (Iskandar, 2020).

Apabila secara nasional SDGs memiliki 17 tujuan, maka Kemendes PDTT pada kebijakan SDGs Desa ini menghadirkan 18 tujuan yang akan dicapai. Adapun dalam penelitian ini penulis membatasi pada

sembilan pencapaian SDGs Desa yang difokuskan pada ekonomi pembangunan masyarakat yaitu 1) Desa Tanpa Kemiskinan, 2) Desa Tanpa Kelaparan, 5) Keterlibatan Perempuan Desa, 8) Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata, 9) Infrastruktur dan Inovasi Desa sesuai Kebutuhan, 12) Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan, 15) Desa Peduli Lingkungan Darat, 17) Kemitraan untuk Pembangunan Desa, 18) Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif.

### **C. Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat**

Kreativitas sendiri memiliki arti sebuah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide yang baru serta menemukan cara baru dalam melihat peluang dan masalah yang ada. Setelah mampu mengelaborasi suatu gagasan, kreativitas akan mencerminkan sebuah keluwesan, kelancaran, dan orisinalitas dalam berpikir. Kreativitas yang ada pada masing-masing individu inilah yang akan digunakan dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada di lingkungannya. Kemudian selalu mencari dan menemukan berbagai alternatif solusi dari setiap masalah itu sehingga tercapai sebuah adaptasi diri yang kuat di lingkungannya.

Setelah melewati proses kreativitas. Inovasi dimaknai sebagai kemampuan dalam menerapkan kreativitas. Makna inovasi yang sesungguhnya adalah proses perubahan cara berpikir dan mengimplementasikan suatu pemikiran atau gagasan tertentu yang memiliki unsur kemanfaatan dan kebaruan.

Maka, program kreativitas dan inovasi masyarakat merupakan program yang digagas oleh masyarakat untuk masyarakat yang memiliki unsur kemanfaatan dan kebaruaran.

#### **D. Ekonomi Pembangunan Islam**

Ekonomi pembangunan Islam merupakan salah satu cabang keilmuan yang muncul dalam analisis *Tawhidi String Relation* yang dihasilkan dari proses diskursus para mujtahid dan ilmuwan muslim untuk membentuk aturan ekonomi pembangunan agar sesuai dengan tujuan syariat. Pengetahuan inilah yang kemudian dijadikan pedoman analisis program kreativitas dan inovasi masyarakat berbasis *maqashid syariah*. Yang mana orientasinya adalah *Human Development* (pembangunan manusia), *Maslaha* (kebermanfaatan) dan *falah* (kemenangan) sekaligus menghindari *mafsadat* (kerusakan) dan kerugian pada berbagai aspek kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

#### **1.8 Sistematika Skripsi**

Untuk memberikan kemudahan pemahaman masalah-masalah dalam penelitian, akan dipaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yang akan dibahas yaitu Latar Belakang penelitian, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Kajian Pustaka, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Kontribusi Riset, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.



Bab kedua, membahas tentang landasan teori masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori tentang *Tawhidi String Relation* (TSR), Kreativitas dan Inovasi Masyarakat, *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa, dan Ekonomi Pembangunan Islam.

Bab ketiga, membahas metode penelitian yang digunakan meliputi Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat, membahas mengenai data yang telah diperoleh peneliti saat melakukan penelitian meliputi gambaran umum desa Gosari serta program kreativitas dan inovasi masyarakat di desa Gosari

Bab kelima, membahas tentang analisis data dari hasil penelitian yang berhubungan dengan program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mewujudkan SDGs Desa di analisis menggunakan *Tawhidi String Relation*.

Bab keenam, bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian dan saran mengenai topik penelitian.

## BAB 2

### KERANGKA TEORITIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Tawhidi String Relation*

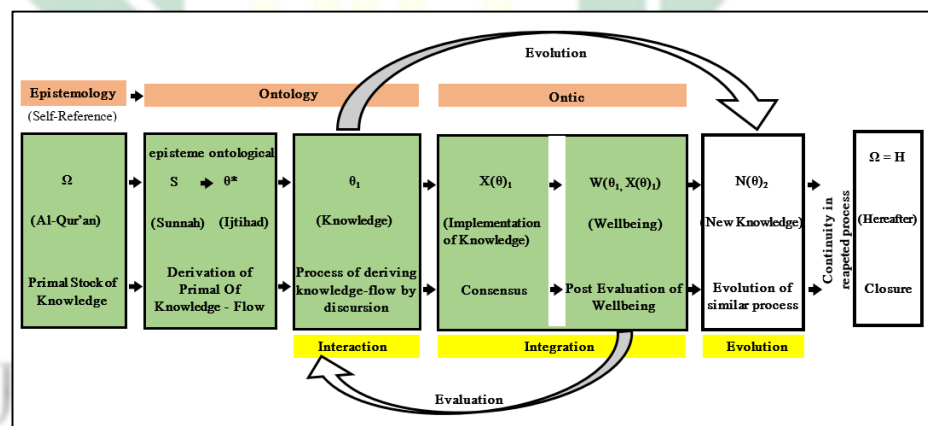
Tawhidi String Relation merupakan sebuah epistemologi dalam menganalisis berbagai pengetahuan terutama ekonomi Islam yang diperkenalkan oleh Masudul Alam Choudhury sejak tahun 2002 (Akbar, 2017). Tawhidi String Relation (TSR) adalah cara metodologis untuk menjelaskan turunan dan fungsi teori berdasarkan Keesaan Ilahi (*Oneness of God*) seperti yang dijelaskan oleh teori turunan dari kesatuan pengetahuan dalam hal gambaran umum, ide atau pandangan, dan penerapan (Choudhury, 2019).

TSR diidentik dengan proses interaksi, integrasi, dan proses evolusi (IIE Process) pengetahuan manusia yang dikenal dengan *shuratic process* (Choudhury, 2020). Metodologi TSR dibangun dengan menempatkan Allah sebagai sumber pengetahuan yang mutlak dan didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah pemilik segala ilmu dan menjadi awal sekaligus akhir dari segala sesuatu. Direpresentasikan melalui Al-Qur'an dan sunnah untuk ditafsirkan melalui proses evolusi berpikir manusia yang kemudian diamalkan (Fathoni, 2009).

Kepercayaan kepada Allah merupakan kunci yang mempengaruhi secara etika dalam perilaku manusia. Tauhid

merupakan sumber utama etika Islam dan menjadi landasan filosofis ekonomi Islam. Ketauhidan menunjukkan dimensi vertikal Islam yang menghubungkan institusi-institusi sosial yang terbatas dan tidak sempurna dengan Dzat yang maha sempurna dan tidak terbatas (Juliyani, 2016). Keseluruhan hubungan fungsional didasarkan pada kesatuan pengetahuan dan kesatuan sistem dunia yang terdiri dari tujuan hukum Islam (*al-maqashid al-syari'ah*) yang kemudian tujuan tersebut meliputi evaluatif kriteria kesejahteraan.

Gambar berikut merupakan model formula *tawhidi string relation*.



Sumber: (Choudhury, 2020)

Gambar 2. 1 Formula *Tawhidi String Relation*

$\Omega$ : Menunjukkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan permulaan dari segala ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memiliki kebenaran yang mutlak serta telah mencakup berbagai aspek kehidupan secara komprehensif.

S: Menunjukkan Hadis/as-Sunnah sebagai sumber hukum kedua dalam Islam.

( $\theta^*$ ): Menunjukkan Ijtihad. Ijtihad adalah usaha yang dilakukan oleh seorang agamis (cendekiawan muslim) untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibicarakan dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan ilmu pengetahuan, akal sehat dan penilaian yang matang yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Ijtihad ini terekam dalam Ijma' dan Qiyas.

( $\theta$ ): Menunjukkan pengetahuan. Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad harus dijadikan sebagai pengetahuan utama Muslim untuk membuat keputusan dalam setiap langkah kehidupan seseorang. Dalam konteks penelitian ini pengetahuan yang digunakan sebagai dasar pembangunan desa adalah Ekonomi Pembangunan Islam yang merupakan turunan pengetahuan dari epistemologi Tauhid.

X( $\theta$ ): Menunjukkan implementasi dari pengetahuan yang ada di sesuaikan dengan isu yang diangkat. Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad berpartisipasi aktif dalam pembangunan melalui peran seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan.

W( $\theta_1, X(\theta)_1$ ): Menunjukkan *well-being* (kesejahteraan) atau kemaslahatan. Pada tahap ini juga muncul pos evaluasi berdasarkan kesejahteraan.

N( $\theta_2$ ): Menunjukkan adanya pengetahuan baru dari adanya evolusi berpikir dalam proses interaksi dan integrasi. Seseorang

menerima pengetahuan tentang bagaimana hidup lebih baik karena *masalah* memandu proses dinamis yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan baru harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits

$\Omega = H$ : Menunjukkan *learning process* hingga hari akhir (hereafter) dengan tetap *recalling*  $\Omega$  dan S.

Penerapan TSR harus mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. TSR merupakan sumber pedoman bagi umat Islam dan juga sebagai dasar bagi kegiatan lembaga atau organisasi Islam. Kesejahteraan yang utama adalah mengaitkan konsep TSR dengan penerapannya dalam aktivitas kehidupan manusia.

Pada konteks sosial-ekonomi, ajaran Islam bersifat dinamis dan keberpihakannya pada keadilan sosial bersifat mutlak. Ketidakadilan dapat merusak tatanan sosial dan bertentangan dengan moralitas. Oleh karena itu, ajaran Islam tentang ekonomi merupakan bagian dari visi besarnya etika universal. Islam menegaskan refleksi keimanan dan etika Islam pada motivasi ekonomi manusia (Badi', 2017).

Perkembangan terkini dalam teori pembangunan menunjukkan pentingnya pembangunan partisipatif. Paradigma pembangunan partisipatif dengan prinsip keberlanjutan didefinisikan sebagai proses membangun komplementaritas antara masalah ekonomi, sosial dan etika dalam pembangunan sumber daya manusia. Proses komplementaritas ekstensif yang diperoleh memberikan gagasan

penyatuan sistem dunia melalui epistemologi kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*) (Choudhury, 2020).

*Tawhidi String Relation* mengharuskan seluruh pendekatan metodologi menggunakan *interactive, integrative, and evolutionary process (IIE Process)*. Dalam konteks sosial-ekonomi, pembangunan sosial ekonomi merupakan sebuah proses interaktif dan integratif yang mana mengacu pada paradigma rasionalis yang berpusat pada manusia.

Nilai-nilai *well-being* (kesejahteraan) tidak terpisahkan dan saling melengkapi dalam metode TSR. Hal itu dikarenakan seluruh variabel mengikuti pola *circular causation* (hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan dinamis terhadap waktu). Ketika konsep *well-being* dilakukan dalam segala aspek kehidupan. Maka yang akan timbul adalah makna ibadah manusia akan semakin jelas, terinterpretasi dari hubungan manusia dan Allah. Dengan kerangka metodologi TSR inilah ilmu dan agama tidak terpisahkan dan saling melengkapi.

Warto dan Budhijana (2020) menjelaskan tentang metode analisis *circular causation* yang merupakan metode analisis dengan menggunakan persamaan sebab akibat yang saling berkaitan atau berhubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Dalam *circular causation* akan memunculkan hubungan timbal balik antara faktor atau variabel dengan fokus pemecahan permasalahan yang

dihadapi dengan penuh semangat sehingga melahirkan kebijakan atau pengetahuan baru untuk kesejahteraan umat. Dalam analisis ekonomi Islam dengan model *Tawhidi String Relation*, penggunaan *Circular Causation* sangat dianjurkan sebagai pembeda dari analisis ekonomi yang lain. (A.S & Budhijana, 2020).

A.S & Budhijana (2020, hlm. 12) menyimpulkan bahwa “*Circular Causation* adalah hubungan kausal atas Interaksi antara variabel menuju Integrasi melalui evaluasi dan diskusi akan menghasilkan Evolusi pembelajaran (*learning*)”

#### 2.1.2 *Sustainable Development Goals (SDGs) Desa*

*Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa merupakan pelokalan dari tujuan pembangunan berkelanjutan nasional. SDGs Desa merupakan upaya terpadu yang dihadirkan sebagai alternatif aksi percepatan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di tingkat desa (Iskandar, 2020).

“Pada tahun 2017 Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Peraturan ini memuat 17 tujuan Pembangunan Berkelanjutan, mengatur peran masing-masing kementerian lembaga, serta peran dan keterlibatan stakeholder non pemerintah, seperti kelompok masyarakat

sipil, akademisi, filantropi, dan pelaku usaha, dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).” (Kemendesa.go.id, 2020)

Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) mengambil peran sentral pembangunan yang merujuk pada hasil, manfaat, dan dampak yang diinginkan. Sehingga tujuan utamanya adalah menguatkan masyarakat yang inklusif dan damai, serta menguatkan kemitraan. Bagi desa-desa di Indonesia, pelokalan SDGs menjadi SDGs Desa sangat dibutuhkan. Bahkan SDGs Desa menjadi acuan utama pembangunan jangka menengah desa seluruh Indonesia. SDGs teruji memudahkan pengukuran pembangunan. Ukurannya sendiri menyeluruh terhadap aspek-aspek kehidupan warga dan lingkungannya. Karena itu, pelokalan SDGs sebagai SDGs Desa membuat arah pembangunan desa menjadi jelas dan terinci dalam tujuan-tujuan yang holistik.

Abdul Halim Iskandar, Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Transmigrasi (Mendes PDTT) menjelaskan bahwa konsep SDGs Desa akan memiliki *impact* (dampak) yang luar biasa dalam mempercepat penanganan pembangunan terhadap masalah-masalah yang dihadapi desa. SDGs Desa menjadi alat ukur yang konkrit dan jelas sehingga pembangunan yang diharapkan desa tersebut dapat tercapai dengan pemanfaatan penggunaan dana desa semaksimal mungkin (Terasdesa.co.id, 2021)



Apabila secara nasional SDGs memiliki 17 tujuan, maka Kemendes PDTT pada kebijakan SDGs Desa ini menghadirkan 18 tujuan yang akan dicapai, yaitu: 1) Desa Tanpa Kemiskinan, 2) Desa Tanpa Kelaparan, 3) Desa Sehat dan Sejahtera, 4) Pendidikan Desa Berkualitas, 5) Keterlibatan Perempuan Desa, 6) Desa Layak Air Bersih dan Sanitasi, 7) Desa Berenergi Bersih dan Terbarukan, 8) Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata, 9) Infrastruktur dan Inovasi Desa sesuai Kebutuhan, 10) Desa Tanpa Kesenjangan, 11) Kawasan Permukiman Desa Aman dan Nyaman, 12) Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan, 13) Desa Tanggap Perubahan Iklim, 14) Desa Peduli Lingkungan Laut, 15) Desa Peduli Lingkungan Darat, 16) Desa Damai Berkeadilan, 17) Kemitraan untuk Pembangunan Desa, 18) Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif.

Prioritas penggunaan dana desa 2021 untuk pencapaian SDGs Desa adalah sebagai berikut:

1. Pemulihan Ekonomi Nasional Sesuai Kewenangan Desa
  - a. Pembentukan, pengembangan, dan revitalisasi BUM Desa/BUMDesma (SDGs Desa 8)
  - b. Penyediaan listrik desa (SDGs Desa 7)
  - c. Pengembangan usaha ekonomi produktif, utamanya yang dikelola oleh BUM Desa/BUMDesma (SDGs Desa 12)
  - d. PKTD dan BLT
2. Program Prioritas Nasional Sesuai Kewenangan Desa

- a. Pendataan desa pemetaan potensi dan sumber daya, dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (SDGs Desa 17)
  - b. Pengembangan desa wisata (SDGs Desa 8)
  - c. Penguatan ketahanan pangan dan pencegahan stunting di desa (SDGs Desa 2)
  - d. Desa inklusif (SDGs Desa 5, 16, 18)
3. Adaptasi Kebiasaan Baru: Desa aman Covid-19 (SDGs Desa 1 dan 3)

Sejak Indonesia mengumumkan adanya pandemi Covid-19 pada Maret 2020 lalu, terdapat pemberlakuan pembatasan aktivitas sosial dan aktivitas bisnis (Tairas, 2020). Hal ini menghambat mobilitas ekonomi setiap lini kehidupan termasuk kegiatan usaha di pedesaan.

Menurut Edbert Gani Suryahudaya salah satu permasalahan dari adanya Covid-19 yang menjadi prioritas untuk ditangani oleh pemerintah adalah mengakses secara cepat penduduk miskin maupun penduduk yang rentan secara ekonomi. Dalam kajian Edbert yang berjudul *Strategic Advisor UN-Habitat* dan *Senior Research Fellow di Resilience Development Initiative* bersama Cynthia Ratih Susilo mengatakan bahwa penting untuk melakukan pemetaan untuk kantung-kantung masyarakat miskin yang rentan akan bahaya kesehatan dan ekonomi (Raditya, 2020).

Adanya Covid-19 memberikan dampak yang signifikan kepada aktivitas ekonomi. Penutupan akses ekonomi dan pembatasan sosial menjadikan aktivitas ekonomi menjadi terhambat. Hal ini dirasakan tidak hanya di daerah kota tetapi juga di daerah pedesaan seperti para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah, desa wisata dan sebagainya.

Adanya kesulitan-kesulitan tadi mengharuskan pemerintah desa beradaptasi dengan kebiasaan baru agar bisa bertahan dengan keadaan saat ini dan mewujudkan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Kemampuan merespon keadaan darurat atau krisis dari akibat adalah perubahan sosial, politik, dan lingkungan seperti Covid-19 inilah yang dinamakan konsep resiliensi. Mengenal lebih jauh tentang konsep resiliensi desa akan mengetahui sejauh mana sebuah pedesaan mampu beradaptasi dengan sebuah perubahan.

Tingkat resiliensi desa yang tinggi akan berpengaruh pada terwujudnya konsep SDGs Desa yang mengangkat 18 tujuan besar. Dalam mewujudkan tujuan tersebut diperlukan partisipasi dari banyak pihak seperti pemerintah desa, masyarakat, dan pihak luar untuk kerja sama.

### **2.1.3 Kreativitas dan Inovasi Masyarakat**

Kreativitas dan inovasi masyarakat memiliki peranan penting dalam perkembangan sebuah desa. Berkembangnya sebuah desa diawali dengan pikiran kreatif masyarakat yang kemudian menemukan

inovasi pengembangan desa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Jika pemerintah desa mampu memaksimalkan kreativitas masyarakat untuk memunculkan inovasi-inovasi, maka desa yang dikelola akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi desa yang tangguh.

Kreativitas sendiri memiliki arti sebuah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide yang baru serta menemukan cara baru dalam melihat peluang dan masalah yang ada. Setelah mampu mengelaborasi suatu gagasan, kreativitas akan mencerminkan sebuah keluwesan, kelancaran, dan orisinalitas dalam berpikir. Kreativitas yang ada pada masing-masing individu inilah yang akan digunakan dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada di lingkungannya. Kemudian selalu mencari dan menemukan berbagai alternatif solusi dari setiap masalah itu sehingga tercapai sebuah adaptasi diri yang kuat di lingkungannya (Rustam, 2021).

Menurut Utami Munandar (2004), kreativitas juga dapat didefinisikan dalam empat dimensi kreativitas. Pertama, *person* (pribadi) memiliki arti bahwa kreativitas merupakan ekspresi atau ungkapan dari keunikan-keunikan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga hal ini mencerminkan orisinalitas dari masing-masing individu. Kedua, *press* (pendorong) memiliki arti bahwa dalam sebuah proses kreatif diperlukan sebuah dorongan baik dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi internal) atau dorongan dari

lingkungannya (motivasi eksternal). Ketiga, *process* (proses) memiliki arti bahwa untuk mengembangkan kreativitas, setiap individu diberi kesempatan untuk mengeksplor banyak hal dan melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan kreatif termasuk didalamnya perusahaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Sehingga proses kreativitas akan bergerak positif. Keempat, *product* (produk) yang memiliki arti bahwa setelah mengalami proses mengelaborasi gagasan, terjun dalam kegiatan dan kesibukan kreatif, maka akan memunculkan produk kreatif dalam dirinya.

Setelah melewati proses kreativitas. Inovasi dimaknai sebagai kemampuan dalam menerapkan kreativitas. Makna inovasi yang sesungguhnya adalah proses perubahan cara berpikir dan mengimplementasikan suatu pemikiran atau gagasan tertentu yang memiliki unsur kemanfaatan dan kebaruan.

“Inovasi merupakan suatu ide, produk, informasi teknologi, kelembagaan, perilaku, nilai-nilai, dan praktik-praktik baru yang belum banyak diketahui, diterima, dan digunakan dan atau diterapkan/dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu, yang dapat digunakan untuk mendorong terjadinya perubahan-perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat demi terwujudnya perbaikan-perbaikan mutu hidup setiap individu dan seluruh warga masyarakat yang bersangkutan.” (Rustam, 2021).

Inovasi memiliki kaitan yang sangat erat dengan ide dan kreativitas. Ide yang cemerlang dan didukung oleh kreativitas yang tinggi akan menghasilkan hasil inovasi yang lebih inovatif dan gemilang. Sebuah inovasi memiliki tiga unsur yaitu gagasan, praktik, dan produk (barang atau jasa). Gagasan bisa berupa metode, teknik, cara komunikasi dan sebagainya. Sedangkan praktek berupa pelaksanaan dan pengimplementasian kegiatan atau pendampingan di masyarakat.

Kegiatan inovasi harus berani keluar dari kota (*thinking out of the box*) yang artinya kita harus berani berpikir kreatif, berani melangkah, berani mengambil segala resiko dari setiap keputusan yang akan kita ambil. Dari keberanian-keberanian tadi yang akan memunculkan inovasi-inovasi yang akan memacu tumbuhnya perubahan pada masyarakat. Hingga akhirnya akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Kreativitas dan inovasi menjadi unsur kekuatan sumber daya masyarakat yang andal sehingga menggerakkan kemampuan masyarakat ke arah penelusuran yang lebih tajam, pengembangan, dan penemuan-penemuan baru dalam semua bidang usaha (Yuliani dkk., 2020).

Upaya mengasah kreativitas dan inovasi masyarakat diperlukan sebuah cara pemberdayaan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya untuk memperkuat unsur-unsur keberdayaan guna

meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat.

Menurut Santika Rani (2018) “Pemberdayaan masyarakat juga adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni pembangunan yang berpusat pada manusia (*people centered*), pembangunan partisipatoris (*development participatory*), pemberdayaan dan berkelanjutan (*empowering and sustainable*).”

Pemberdayaan masyarakat pedesaan harus diikuti dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Tidak cukup hanya dengan memberikan kesempatan usaha, memberi modal, atau meningkatkan produktivitas saja tetapi harus seiring dengan mengembangkan potensi masyarakat seperti peningkatan peran, produktivitas dan kedayagunaan, serta meningkatkan perbaikan akses terhadap sumber daya, teknologi, pasar, dan sumber pembiayaan. Perbaikan empat akses tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga diperlukan kerjasama dan peran aktif masyarakat yang dilaksanakan secara kekeluargaan.

Sebuah upaya memberdayakan potensi ekonomi lokal desa adalah dengan pemberdayaan kewirausahaan. Pemberdayaan melalui pengembangan kewirausahaan masyarakat berdasarkan potensi yang

dimiliki masing-masing akan mampu meningkatkan kualitas hidup baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Kewirausahaan diidentik dengan menggali hal-hal baru untuk melakukan perubahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga dalam proses memanfaatkan peluang tersebut, seorang wirausaha dituntut untuk memiliki kreativitas dan mampu menghasilkan sebuah inovasi atau gebrakan (Mustanir, 2019).

Dalam konsep kewirausahaan, ada sebuah istilah yang disebut dengan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial ini menurut Gregory Dess memiliki perbedaan dengan kewirausahaan bisnis. Kewirausahaan sosial merupakan sebuah kombinasi dari semangat sosial, tekad, inovasi, serta kedisiplinan yang orientasinya tidak hanya untuk mencari keuntungan semata, tetapi sebuah gerakan untuk menolong orang lain serta membuat perubahan untuk kesejahteraan masyarakat (Muryanti, 2020)

Proses pemberdayaan kewirausahaan dalam rangka meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat pedesaan diperlukan sebuah lembaga dan komunitas yang mampu menaungi masyarakat di dalamnya. Lembaga ekonomi desa yang dibentuk dan diposisikan sebagai lembaga yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah desa, dan juga desa adalah Badan Usaha Milik Desa atau lebih kita kenal dengan sebutan BUM Desa.



Terbentuknya BUM Desa juga diperkuat dalam UU No. 6 Tahun 2014 yang menyebutkan bahwa pendirian atau pembentukan BUM Desa disepakati oleh pemerintah dan masyarakat melalui musyawarah desa dan dikelola dengan mengedepankan semangat gotong royong dan kekeluargaan (Prasetyo, 2016, hlm. 86)

Kegiatan atau program-program BUM Desa untuk mengembangkan potensi desa mencerminkan konsep kewirausahaan sosial. BUM Desa memberikan manfaat secara ekonomi melalui peningkatan usaha-usaha masyarakat dan secara sosial sebagai wadah komunikasi masyarakat (forum komunikasi), pemberdayaan kreativitas dan inovasi masyarakat, serta memperkuat solidaritas antar masyarakat desa.

Bagi desa yang memiliki potensi lokal sebagai desa wisata diperlukan pengembangan daerah wisata yang diperhitungkan perencanaan yang matang sehingga tidak hanya berfokus pada keuntungan tetapi juga diperhitungkan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. *Community based tourism* atau pengembangan objek wisata berbasis masyarakat adalah sebuah konsep pengembangan daerah desa wisata dengan mengikutsertakan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara dalam proses keputusan pembangunan (Sidabukke, 2018).

Pandangan serupa diungkapkan oleh Drake (Garrod, 2003), yang menyatakan bahwa 'partisipasi lokal adalah komponen penting dari pembangunan berkelanjutan secara umum (memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan mendatang sekaligus melindungi basis sumber daya alam) dan ekowisata secara khusus.

Pentingnya partisipasi lokal tersebut yang menjadikan desa membentuk sebuah kelompok yang diberi nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok inilah yang bergerak dalam pengelolaan wisata bersama Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dan pemerintah desa mulai dari proses perencanaan konsep, eksekusi, dan evaluasi.

#### **2.1.4 Ekonomi Pembangunan Islam**

Ekonomi pembangunan Islam merupakan salah satu cabang keilmuan dalam *Tawhidi String Relation* yang dihasilkan dari proses diskursus para mujtahid dan ilmuwan muslim untuk membentuk aturan ekonomi pembangunan yang sesuai dengan tujuan syariat. Penerapan nilai Islam dalam kegiatan ekonomi pada era ekonomi modern sudah dimulai sejak empat dekade terakhir yang telah dikenal dengan sistem ekonomi Islam. Ekonomi Pembangunan Islam merupakan sebuah keilmuan untuk membangun ekonomi masyarakat yang mengacu pada aturan-aturan yang ditetapkan dalam agama Islam yang mana rujukannya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Aturan-aturan inilah

yang menjadi petunjuk dan pedoman dalam melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Prinsip dan dasar ekonomi pembangunan Islam harus sama dengan prinsip dan dasar ekonomi Islam secara umum. Menurut Nurzaman, terdapat empat aksioma sebagai prinsip dasar ekonomi Islam, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Tauhid (Keesaan)

Setiap umat Islam wajib meyakini tentang keesaan Allah. Keyakinan ini bersifat mutlak dan setiap muslim harus menyadari bahwa semua yang ada di dunia termasuk kepemilikan harta manusia merupakan milik Allah SWT seutuhnya. Sehingga kepemilikan manusia terhadap harta yang dimilikinya hanyalah bersifat sementara, relatif, dan hanya sebagai penerima amanah untuk mengelola dan membelanjakan harta tersebut di jalan Allah. Dalam prinsip ekonomi, kegiatan ekonomi bukan hanya perihal muamalah, tetapi juga bagian dari ibadah untuk mencari keridhaan Allah SWT.

#### 2. *Al-'Adl wa Al Ihsan (Equilibrium)*

Allah menciptakan manusia di muka bumi untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya terhadap alam (*rahmatan lil 'alamin*). Kata *Al-'Adl* pada prinsip kedua ini memiliki makna bahwa hubungan timbal balik antar manusia tidak boleh merugikan dirinya sendiri maupun orang lain serta berlaku adil. Sedangkan

kata *Al-Ihsan* memiliki makna adanya tanggung jawab seseorang (individu) maupun masyarakat untuk memberikan ruang bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan akses terhadap suatu manfaat.

### 3. *Free Will* (Ikhtiar)

Manusia Allah berikan kelebihan berupa akal sehingga memiliki kehendak untuk berpikir dan melakukan suatu usaha. Hal inilah yang menjadikan manusia lebih mulia dari makhluk lain di permukaan bumi dan diberikan status sebagai khalifah agar dapat menggunakan daya nalar mereka untuk membuat keputusan atas kehendak-kehendak yang ada dalam dirinya.

### 4. *Fard* (*Responsibility*)

*Fard* memiliki makna tanggung jawab manusia terhadap tuhanya yaitu Allah SWT, terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, serta masyarakat. Sehingga lahir sebuah tujuan untuk membantu satu sama lain karena dengan itulah Allah akan meningkatkan derajat keimanannya.

Prinsip dasar ekonomi Islam inilah yang secara otomatis juga menjadi landasan konsep ekonomi pembangunan Islam. Terdapat beberapa keterlibatan karakteristik ekonomi pembangunan Islam yang dilandasi oleh prinsip ini. Pertama, bahwa ruh dari ekonomi pembangunan Islam tidak hanya berpusat pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat duniawi tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan atau kepentingan yang bersifat ukhrawi.

Aksioma kedua menuntun agar ekonomi pembangunan Islam tidak hanya mengarahkan pembangunan yang bersifat individual, tetapi juga kelompok, pembangunan yang tidak menciptakan ketimpangan dan menjunjung tinggi keadilan. Selain itu, aksioma ini juga menyiratkan bahwa ekonomi pembangunan Islam memprioritaskan pembangunan yang bersifat *daruriyat*, yaitu pembangunan yang pro terhadap kaum lemah, kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan. Aksioma ini juga mengarahkan agar dimensi pembangunan di dalam Islam lebih komprehensif yang tidak hanya bermanfaat bagi manusia, tetapi juga makhluk lain dan lingkungan sekitar.

Sementara itu, dari aksioma ketiga (*free will*) menunjukkan bahwa dalam proses pembangunan harus ada sebuah proses pengendalian yang dilakukan oleh manusia selaku objek sekaligus subjek dari pembangunan. Di dalam prinsip ekonomi Islam kelangkaan (*scarcity*) bukanlah masalah utama, tetapi yang menjadi masalah adalah penyebab dari kelangkaan tersebut. Kelangkaan dalam ekonomi Islam dapat dibagi dua, yaitu kelangkaan absolut dan kelangkaan relatif. Kelangkaan relatif ini mempercayai bahwa pada dasarnya apa yang diciptakan di dunia ini adalah cukup, tetapi yang membuatnya menjadi langka adalah ketamakan manusia. Selain karena ketamakan, kelangkaan juga terjadi karena keterbatasan manusia dalam mengeksplorasi dan mendistribusikan sumber daya secara adil terhadap

manusia lainnya dan dalam periode waktu. Pengendalian pembangunan yang memperhatikan aspek inilah yang sering disebut sebagai pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Aksioma yang keempat menyiratkan bahwa pembangunan dalam Islam merupakan sebuah bentuk dari tanggung jawab manusia selaku subjek dan objek dari pembangunan. Dimana tanggung jawab ini bukan hanya sebatas untuk menjamin keberlangsungan hidupnya, tetapi juga memastikan keberlangsungan hidup bermasyarakat yang merupakan wujud penghambaan diri manusia sebagai khalifah di muka bumi. Aksioma ini mendorong agar pembangunan yang dilakukan tidak bersifat individualis dan memperhatikan kepentingan bersama dan mengikuti arahan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Menurut Askari, berdasarkan prinsip-prinsip di atas terdapat empat ciri utama sistem ekonomi Islam yang juga menjadi spirit atau ruh dari ekonomi pembangunan Islam yaitu; berdasarkan asas ekonomi pasar, pembangunan yang berkelanjutan, menjunjung keadilan, serta pertumbuhan ekonomi dan PDB perkapita.

Model ekonomi pembangunan Islam yang diturunkan dari epistemologi Tauhid disandarkan pada konsep *maqashid syariah* yang merupakan tujuan dari ekonomi Islam itu sendiri. Yang mana orientasinya adalah *human development* (pembangunan manusia), *maslaha* (kebermanfaatan) dan *falah* (kemenangan) sekaligus

menghindari *mafsadat* (kerusakan) dan kerugian pada berbagai aspek kehidupan baik di dunia maupun akhirat. Choudry (2013) menyatakan bahwa untuk mewujudkan keseimbangan kebutuhan spiritual dan jasmani sesuai *maqashid syariah* yang dapat meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia dapat muncul dari kegiatan ekonomi yang berlandaskan pada enam komponen *maqashid syariah*. Yaitu, menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-aql*), melindungi keturunan dan kehormatan (*hifz nasl wal 'ird*), menjaga harta (*hifz al-maal*), dan memelihara lingkungan (*hifz al-bi'ah*) (Yahaya, 2020).

Berkaitan dengan keenam unsur pokok di atas, istilah pemeliharaan (*al-hifz*) tidaklah bermakna pelestarian melainkan memiliki makna pengayaan dan pengembangan secara terus menerus (Yafiz, 2019). Keenam unsur pokok ini harus dipahami sebagai suatu kesatuan yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Internalisasi *Maqashid Al-Syariah* dalam ekonomi sebagai berikut:

#### 1. *Hifz Ad Din*

Pemeliharaan dan pengembangan terhadap iman (*din*) berperan sebagai cara pandang dunia yang mampu mempengaruhi kepribadian seseorang dari segi sikap, gaya hidup, preferensi dan perilakunya terhadap manusia, sumber daya dan lingkungan. Keimanan yang disandarkan pada tauhid (ketuhanan), hari akhir,

dan amal saleh menjadi *moral filter* sebagai titik tolak pemikiran dan tindakan ekonomi.

Keimanan kepada Tuhan menjadikan setiap usaha dalam aktivitas ekonomi seseorang dilakukan menggunakan cara yang halal dan sesuai dengan syariat Islam. Kepercayaan pada hari akhir mengandung konsekuensi bahwa kegiatan ekonomi itu harus dilakukan secara bebas tetapi bertanggung jawab, dengan cara-cara tertentu yang dapat dirumuskan ke dalam norma-norma ekonomi. Sedangkan amal saleh meniscayakan perbuatan yang harmonis dengan lingkungan atau memberi manfaat kepada orang lain (Yafiz, 2019).

## 2. *Hifz An Nafs*

Pemeliharaan dan pengembangan jiwa manusia (*nafs*) dilakukan dengan memenuhi kebutuhan utamanya. Kebutuhan ini tidak hanya menjamin keberlangsungan jiwa dan kesejahteraan, melainkan dapat memastikan seseorang melakukan peran sebagai khalifah secara efektif. Terpenuhinya martabat, penghargaan, persaudaraan, dan persamaan sosial, adanya jaminan hidup, hak milik dan kehormatan merupakan hal terpenting untuk kebutuhan tersebut. Kebutuhan akan rasa adil juga merupakan substansi dari itu semua. Hal ini memberikan keyakinan bahwa kegiatan harus melindungi jiwa manusia dan menghindari kegiatan ekonomi yang membahayakan jiwa manusia seperti kriminalitas, ancaman



kekerasan, eksploitasi sumber daya alam dan sebagainya. Esensi pemeliharaan jiwa ini lebih mengutamakan pada meningkatnya kualitas hidup manusia.

### 3. *Hifz Al 'Aql*

Pemeliharaan dan pengembangan akal (*'aql*) diperlukan dukungan tersedianya pendidikan yang baik, kebebasan berpikir dan berekspresi, dan penghargaan atas prestasi kerja. Dengan kebebasan manusia dapat mengeksplorasi diri maupun lingkungannya dengan melakukan berbagai kreativitas dan inovasi. Kemudian dengan pendidikan manusia akan mampu mendapat keilmuan tentang moral Islam dalam menjalankan misi kekhalfahannya di bumi dengan benar serta dapat mengembangkan pengetahuan dan teknologi untuk kesejahteraan masyarakat sekitar.

### 4. *Hifz An Nasl*

Pemeliharaan dan pengembangan keturunan (*nasl*) dapat dilakukan dengan adanya faktor pendukung seperti pernikahan dan keluarga yang berintegritas dengan kepastian kesehatan ibu dan gizi yang cukup bagi perkembangan anak, pemenuhan kebutuhan hidup dengan kegiatan pembangunan yang berkelanjutan dengan cara penciptaan dan menjamin ketersediaan sumberdaya ekonomi bagi generasi sekarang dan yang akan datang, lingkungan yang bersih dan sehat dengan konsep pembangunan ramah lingkungan dan berkelanjutan, terbebasnya dari konflik dan jaminan keamanan.

### 5. *Hifz Al Maal*

Pemeliharaan dan pengembangan harta (*maal*) dapat dilaksanakan dengan beberapa aturan yaitu:

- a. Manusia memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara memperkaya sumber daya ekonomi. Namun, memiliki fungsi sosial dengan membagi hak itu kepada orang atau masyarakat keseluruhan.
- b. Aktivitas atau kegiatan ekonomi harus bisa memperbanyak pilihan dalam konsumsi sehingga memperluas kebebasan dalam pilihan konsumsi.
- c. Sumber daya alam atau potensi alam yang dimiliki oleh suatu masyarakat harus dipergunakan untuk kemakmuran masyarakat.

Upaya tersebut diharapkan mampu untuk memajukan ekonomi, produksi barang dan jasa, serta konsumsi hasil produksi dan pendistribusiannya berpijak pada aturan-aturan agama.

### 6. *Hifz Al Bi'ah*

Pemeliharaan dan pengembangan lingkungan (*bi'ah*) memiliki urgensi yang sangat kuat mengingat kehidupan manusia sangat bergantung pada kelestarian dan keselamatan lingkungan. Kepedulian terhadap isu lingkungan harus tampak pada rutinitas harian umat Islam (Suryani, 2017).

Upaya pemeliharaan dan pengembangan lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga lingkungan dari kerusakan dan kepunahan, menjaga lingkungan dari pengotoran dan pencemaran, menjaga lingkungan dari perilaku konsumtif yang berlebihan, menjaga lingkungan dengan cara revitalisasi (Al Munawar, 2021).

Pengarusutamaan *hifz al-bi'ah* sebagai bagian dari maqashid syariah didasarkan pada urgensitas persoalan lingkungan di masa ini, juga mengingat tanpa adanya *hifz al-bi'ah* maka *al-kulliyat al-khamsah* secara umum tidak bisa terlaksana secara sempurna (Suryani, 2017).

Orientasi pembangunan dalam Islam terbagi menjadi tiga tujuan. Pertama, *people oriented (people-centered)* yang mana arah pembangunan berbasis pada kepentingan manusia. Dalam pembangunan Islam, manusia adalah pusat dari pembangunan. Proses pembangunan dilakukan oleh manusia (subjek) dan ditujukan untuk kebaikan manusia itu sendiri (objek). Berkembang atau tidaknya sebuah perekonomian sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kedua, *masalah oriented* yang mana fokusnya terhadap mandat pembangunan itu agar tidak hanya dirasakan atau untuk segelintir orang saja, namun harus untuk kesejahteraan umum dan tidak menimbulkan mudharat bagi sebagian yang lain. Melihat definisi tersebut maka pembangunan yang berorientasi masalah merupakan pembangunan yang berlandaskan pada kebaikan dan kepentingan

bersama. Konsep masalah dalam ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dengan konsep berkah, yang mana kemaslahatan itu harus memberikan kebaikan yang berkelanjutan (*ziyadatul khair*). Sehingga orientasinya adalah kebaikan bersama yang akan melahirkan kebaikan-kebaikan setelahnya, mencegah ketimpangan maupun kemiskinan, serta meningkatkan keadilan.

Ketiga, *falah oriented* yang mana konteks dari kata *falah* (kemenangan) ini adalah kemenangan yang hakiki yaitu kemenangan dunia dan kemenangan akhirat. Artinya, orientasi ekonomi pembangunan Islam selain mempertimbangkan aspek duniawi juga mempertimbangkan aspek ukhrawi atau keridhaan Allah. Orientasi ini tidak sekedar bermanfaat bagi sesama namun harus sesuai dengan kaidah-kaidah syariat. Orientasi ini mendorong prinsip pembangunan berkelanjutan dan pembangunan yang ramah terhadap lingkungan.

Orientasi ekonomi pembangunan Islam yang mencakup dimensi dunia dan akhirat juga menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki cakupan orientasi yang lebih luas. Sementara itu jika dilihat dari aspek tujuan pembangunan yaitu menjamin kebutuhan dasar manusia, meningkatkan kualitas dan martabat manusia, menjamin keberlangsungan hidup dalam jangka panjang, serta menumbuhkan dan menjamin spiritualitas. Maka pada dasarnya orientasi dan tujuan pembangunan ekonomi Islam sejalan dengan isu-isu pembangunan

kontemporer saat ini yaitu mengenai *sustainability* yang dikenal dengan SDGs.

Terdapat tiga institusi utama dalam sebuah struktur sistem pembangunan Islam, yaitu pemerintah, ulama, dan masyarakat. Ketiga institusi ini harus saling berintegrasi untuk mencapai tujuan pembangunan. Pemerintah berfungsi sebagai garda terdepan pembangunan yang berdampingan dengan peran vital masyarakat. Sedangkan ulama sebagai pihak yang didengarkan dan pemberi masukan, memiliki peran memastikan proses pelaksanaan pembangunan berjalan sesuai dengan rencana dan tidak melanggar kaidah hukum juga syariat yang berlaku.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelusuran penelitian-penelitian terdahulu secara maksimal tentang *Tawhidi String Relation* (TSR), *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa, Kreativitas dan Inovasi Masyarakat, dan Ekonomi Pembangunan Islam sebagai rujukan atau referensi dalam menguatkan penelitian skripsi ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal yang penulis jadikan rujukan:

Warto dan Budhijana, dalam Jurnal Akuntansi Trisakti Vol 7 No. 1 (2020) dengan judul “*Analisis Tawhidi String Relation* (TSR) atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Perbankan *Syariah* Indonesia 2009-2019”. Penelitian ini menjelaskan tentang metode analisis

*circular causation* yang merupakan metode analisis dengan menggunakan persamaan sebab akibat yang saling berkaitan atau berhubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Dalam *circular causation* atau *Shuratic Process* terdapat sebuah proses *Interaction, Integration, dan Evolution* (IIE). Proses ini akan memunculkan hubungan timbal balik antara faktor atau variabel dengan fokus pemecahan permasalahan yang dihadapi dengan penuh semangat sehingga melahirkan kebijakan atau pengetahuan baru untuk kesejahteraan umat. Dalam analisis ekonomi Islam dengan model *Tawhidi String Relation*, penggunaan *Circular Causation* sangat dianjurkan sebagai pembeda dari analisis ekonomi yang lain. (A.S & Budhijana, 2020).

Masudul Alam Choudhury, dalam jurnal *Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol. 6 No. 3 (2020) dengan judul “*Islamic Perspective of Socioeconomic Development*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kompleks keterkaitan antara berbagai elemen definisi pembangunan menunjukkan bahwa umpan balik kausalitas sebab dan akibat dalam domain *Circular Causation* selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari pemikiran pembangunan. Perkembangan sosial ekonomi merupakan bagian dari proses interaktif dan integratif. Tujuan utama pembangunan adalah mengakhiri kemiskinan, menyediakan lapangan kerja yang produktif, dan memenuhi kebutuhan dasar semua orang. Sebuah pembangunan juga harus diikuti dengan pemerintahan yang demokratis, adanya kebebasan individu untuk berbicara, berorganisasi, dan publikasi serta sistem keadilan yang melindungi semua orang. Perkembangan terkini dalam teori pembangunan menunjukkan

pentingnya pembangunan partisipatif. Paradigma pembangunan partisipatif dengan prinsip keberlanjutan didefinisikan sebagai proses membangun komplementaritas antara masalah ekonomi, sosial dan etika dalam pembangunan sumber daya manusia. Proses komplementaritas ekstensif yang diperoleh memberikan gagasan penyatuan sistem dunia melalui epistemologi kesatuan pengetahuan (*unity of knowledge*) (Choudhury, 2020).

Wildan Abdullah, dalam judul penelitian “Urgensi Keberlanjutan Ekonomi Berlandaskan Tauhid Menurut Tinjauan Pemikiran Masudul Alam Choudhury”. Penelitian ini menjelaskan tentang keberlanjutan menurut Choudhury adalah suatu kelangsungan keadilan, keseimbangan, moral, etika dan akuisisi materi yang secara bersama membentuk tatanan sosial manusia, pasar, lembaga dan ekonomi politik global. Keberlanjutan ekonomi yang berlandaskan tauhid mutlak dibutuhkan keberadaannya karena sebagai makhluk Allah, manusia mempunyai tugas untuk mengabdikan, menghambakan (beribadah) kepada penciptanya (*al-khaliq*).

Nofiana Sholehatun, dalam judul penelitian “Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Pekon Tritunggal Mulyo Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)”. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran Badan Usaha Milik Desa terhadap pembangunan dan pemberdayaan masyarakat perspektif Ekonomi Islam sangat memperhatikan kehidupan dan keberlangsungan semua masyarakat. Sistem jaminan sosial dalam Islam

tidak hanya terbatas kepada pemenuhan dasar masyarakat yang bersifat fisik saja seperti makanan dan tempat tinggal namun juga yang bersifat non-fisik seperti pendidikan dan spiritualitas.

Muryanti, dalam jurnal *Society* Vol 8 No. 1 (2020) dengan judul penelitian “*Towards Social Entrepreneurship in the Village through Village-Owned Enterprises*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial perlu dikembangkan di daerah pedesaan sebagai bentuk proses pengembangan sumber daya manusia dan alam. Dan perlu adanya sebuah inovasi, pengawasan, serta keberlanjutan program agar target perbaikan kualitas hidup masyarakat bisa dicapai. Kewirausahaan sosial tidak hanya berfokus pada keuntungan saja tetapi juga pada kebermanfaat sekitar atau *social impact*. Sehingga dengan adanya kewirausahaan sosial ini akan menjadi faktor pendukung kesejahteraan masyarakat. Kegiatan atau program BUM Desa mencerminkan dari kewirausahaan sosial. Dana yang dikelola diharapkan mampu untuk menguatkan kewirausahaan sosial demi mencapai kesejahteraan masyarakat desa.

Achmad Room Fitrianto, dalam Prosiding Temu Ilmiah Nasional Balitbang (2019) dengan judul “*Community Based Tourism In Sekapuk, Ujungpangkah, Sovereignty and Independency Effort In Empowering Local Economy*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat minimal lima variabel yang menunjang keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif khususnya pengembangan destinasi wisata. Pertama adalah adanya kesadaran dan inisiasi warga yang didukung oleh aparat pemerintah desa setempat. Kedua,



adanya objek wisata yang menjadi andalan. Ketiga, adanya tokoh penggerak atau penggagas. Keempat, adanya kekuatan jaringan dan dukungan dari pihak ketiga. Kelima, adanya visi keberlanjutan lingkungan.

Penjelasan di atas merupakan pemaparan mengenai penelitian terdahulu. Kebaharuan dalam tulisan ini adalah variabel penelitian penulis yaitu *Tawhidi String Relation* (TSR) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa, yang mana akan menjabarkan bagaimana peran program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mewujudkan SDGs Desa ditinjau dari TSR. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1.

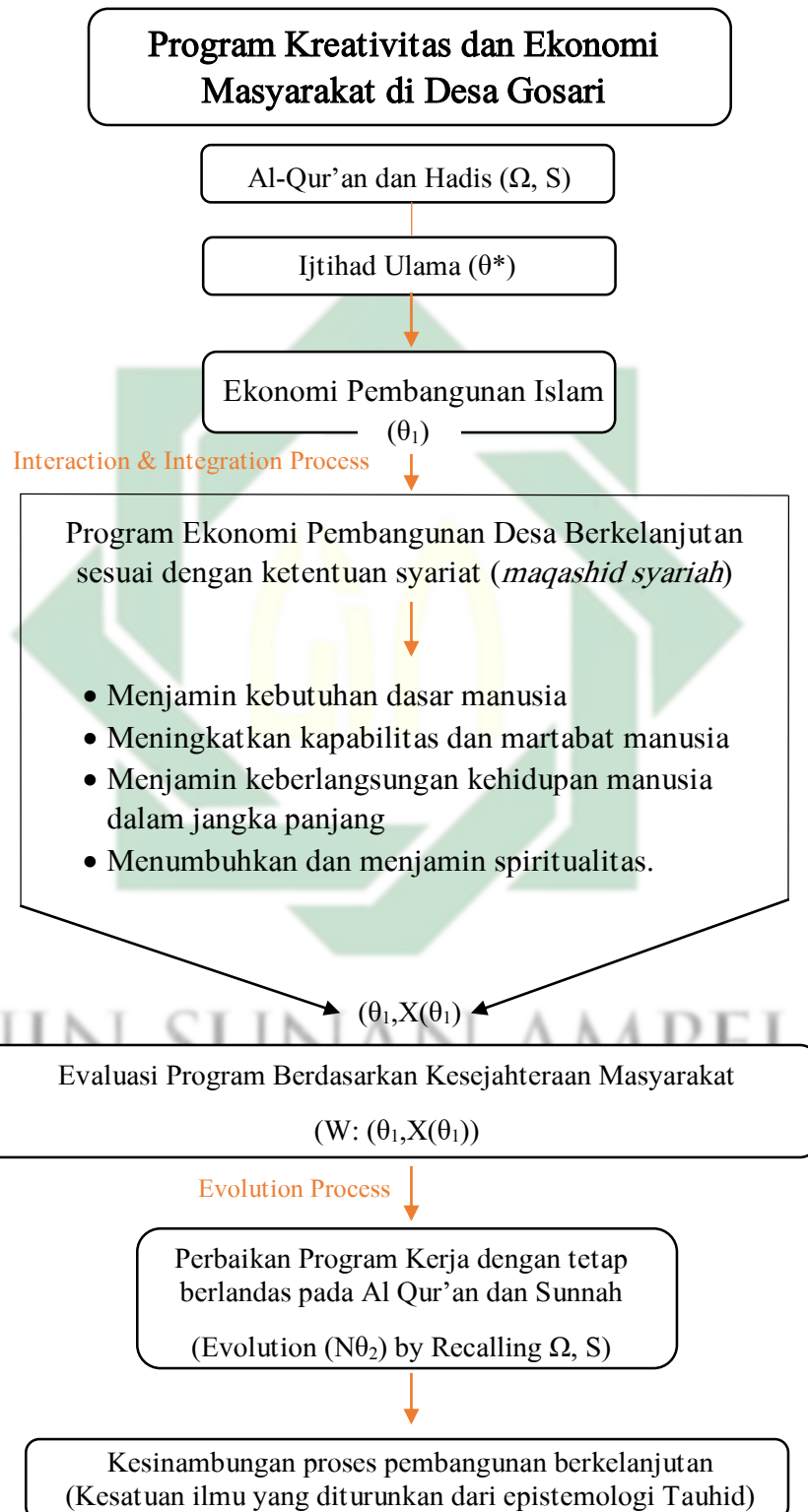
**Tabel 2. 1**  
**Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis <i>Tawhidi String Relation</i> (TSR) atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia 2009-2019	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan analisis <i>Tawhidi String Relation</i> (TSR)</li> <li>- Circular Causation menjadi titik poin korelasi setiap variabel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kuantitatif</li> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Variabel Penelitian</li> </ul>
2	" <i>Islamic Perspective of Socioeconomic Development</i> "	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian Kualitatif</li> <li>- Menggunakan analisis <i>Tawhidi String Relation</i> (TSR)</li> <li>- Pembangunan Sosial ekonomi menjadi fokus tema yang diangkat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Penelitian bebas</li> <li>- Objek penelitian tidak ditentukan</li> </ul>
3	Urgensi Keberlanjutan Ekonomi Berlandaskan Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori keberlanjutan berdasarkan Tauhid</li> <li>- Prinsip ekonomi berkelanjutan yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Library Research</li> <li>- Variabel penelitian</li> </ul>

	Menurut Tinjauan Pemikiran Masudul Alam Choudhury	berlandaskan pada paradigma etika	bersifat bebas
4	Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Pekon Tritunggal Mulyo Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan Objek penelitian BUM Desa</li> <li>- Menggunakan teori pembangunan dan pemberdayaan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Analisis ekonomi Islam yang digunakan</li> </ul>
5	<i>Towards Social Entrepreneurship in the Village through Village-Owned Enterprises</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>- Pengembangan ekonomi pedesaan melalui kewirausahaan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Analisis dalam perspektif Islam</li> </ul>
6	<i>Community Based Tourism In Sekapuk, Ujungpangkah, Sovereignty and Independency Effort In Empowering Local Economy</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menganalisa perilaku masyarakat untuk menemukan permasalahan dan potensi yang ada</li> <li>- Pengembangan ekonomi lokal pedesaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif</li> <li>- Lokasi penelitian</li> <li>- Objek penelitian</li> </ul>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### 2.3 Kerangka Konseptual



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (2009) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempelajari atau menafsirkan fenomena, yang dianalisis dari proses dan makna yang melekat pada peneliti. Penelitian ini berupaya untuk memunculkan berbagai makna dalam konteks yang berbeda, termasuk berbagai metode, yang mencakup pandangan interpretatif dan naturalistik dari subjek yang diteliti. Hasil penelitian kualitatif adalah proses pemaknaan dari pengalaman pribadi subjek penelitian sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses peningkatan potensi ekonomi lokal dan sosial masyarakat melalui program kreativitas dan inovasi yang dicanangkan pemerintah desa Gosari dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa dianalisis menggunakan metodologi *Tawhidi String Relation*.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian skripsi dilakukan di desa Gosari. Gosari merupakan desa di kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Secara geografis desa Gosari sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banyuurip. Berbatasan dengan Desa Ngimbo di sebelah Barat, dengan Desa Kebonagung di sebelah Timur dan dengan Desa Sekapuk di sebelah selatan (Fitrianto, 2018).

### 3.3 Data Yang Dikumpulkan

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan sebagai informasi dan bahan analisis adalah sebagai berikut:

1. Profil umum desa Gosari.
2. Struktur pemerintahan desa Gosari beserta program kerja yang berkaitan dengan peningkatan potensi ekonomi lokal desa.
3. Tantangan, hambatan, peluang, dan strategi dalam menjalankan program kerja.
4. Sumber modal dan kerja sama pihak ketiga desa dalam pengembangan potensi ekonomi lokal desa.
5. Proses penerapan program kreativitas dan inovasi serta dampaknya menurut pemerintah desa, lembaga desa, dan masyarakat.
6. Indikator *Tawhidi String Relation* dan *Sustainable Development Goals (SDGs)* Desa yang diterapkan oleh pemerintah desa Gosari.

### 3.4 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari sumber-sumber otentik yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder yang akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer berasal dari pengumpulan data di lapangan atau sumber penelitian. Informan merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan data secara langsung di lapangan. Adapun yang menjadi

kriteria sebagai informan adalah seseorang yang berperan aktif dalam perumusan, pelaksanaan, dan penerima manfaat pada program kreativitas dan inovasi masyarakat desa Gosari. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan secara luring dengan informan kunci dan informan pendukung.

Informan kunci adalah seseorang yang mengetahui dan memiliki informasi terkait pokok penelitian. Sedangkan informan pendukung adalah seseorang yang terlibat langsung sebagai penguat data dari informan kunci. Adapun informan yang dipilih sebagai perwakilan data penelitian akan diuraikan dalam daftar informan pada tabel 3.1.

**Tabel 3. 1**  
**Daftar Informan**

<b>No</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Jenis Informan</b>
1	Bapak Fathul Ulum	Kepala Desa Gosari	Informan Kunci
2	Bapak Mujib	Ketua Badan Usaha Milik Desa	Informan Kunci
3	Bapak Misbahud Dawam	Ketua Pokdarwis	Informan Pendukung
4	Ibu Sry Aprilia	Ketua Lapak PKK	Informan Kunci
5	Bapak Kurniawan	Pemilik Wahana Mini Coaster	Informan Kunci
6	Mbak Umi Filda	Karyawan Cafe Sawah	Informan Kunci
7	Ibu Riha	Pemilik Cafe Tebing	Informan Pendukung
8	Ibu Nanik	Pelaku Usaha di Stand UMKM Wagos	Informan Kunci
9	Mbah Siti	Pemilik produk kerupuk terasi	Informan Kunci

Sumber: Diolah oleh peneliti pada 30 Januari 2021 pukul 20.08 WIB

Data yang akan dihasilkan berupa data terkait proses pelaksanaan program kreativitas dan inovasi desa di bidang ekonomi serta dampaknya bagi masyarakat desa dilihat dari keberhasilan pencapaian indikator TSR dan SDGs Desa.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk memperkuat sumber data primer dan sebagai pendukung terhadap kelengkapan penelitian ini yang terdiri dari: 1) Perundang-undangan; 2) Karya ilmiah berupa skripsi, artikel jurnal, media internet serta beberapa karya Prof. Masudul Alam Choudhury; 3) Data umum desa Gosari; 4) Arsip program tahunan desa; 5) Data umum pelaku usaha dan investor wisata alam Gosari; 6) Transkrip wawancara dengan sembilan informan terkait penerapan program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mewujudkan SDGs Desa.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting yang harus diperhatikan. Karena dengan teknik pengumpulan data yang tepat akan mendapatkan data yang tepat dan akurat pula. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, berbagai kondisi, dan berbagai sumber (Sugiono, 2007). Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin sebagai penunjang dan penguat atas penelitian yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang penulis maksudkan yaitu:

a. Wawancara

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data diperlukan teknik wawancara. Khususnya adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Wawancara mendalam bertujuan untuk menyelami pandangan/pikiran tentang objek yang dikaji.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan lima tahapan. Pertama, peneliti menentukan orang-orang yang akan dijadikan informan. Kedua, peneliti harus mampu menyesuaikan diri, memahami, dan mendalami kepribadian informan. Ketiga, peneliti harus melihat situasi, kondisi, dan konteks ketika akan mengadakan pertemuan dengan informan. Keempat, peneliti harus mampu menggali informasi sebanyak-banyaknya dan fokus terhadap objek yang dikaji. Peneliti juga harus menjaga proses wawancara agar terlihat nyaman dan kondusif. Kelima, membuat kesimpulan sementara yang kemudian dikonfirmasi kepada informan sebagai bentuk penguatan data untuk memperoleh persepsi yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai sembilan narasumber yang terdiri dari kepala desa, ketua BUM Desa, Ketua PKK, Ketua Pokdarwis, pelaku usaha, dan pihak pengembang atau investor.

b. Observasi

Observasi bertujuan untuk menggali data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, serta perilaku. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek yang diteliti dengan lebih cermat dan detail. Pada



penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan melihat kondisi yang ada seperti keadaan desa, program-program desa yang terealisasi, wisata alam yang dikelola, dan interaksi masyarakat maupun para pelaku usaha.

#### c. Penelitian Pustaka/Dokumen

Sumber data tertulis seperti dokumen dan arsip memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan kajian yang berupa tulisan, foto, film atau hal-hal yang dapat dijadikan sumber kajian selain wawancara dan observasi (Sutopo, 2006). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan arsip data desa berupa daftar program kerja, struktur organisasi, dan data pengembangan desa.

### 3.6 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data merupakan cara yang digunakan untuk menimbang, menyaring, mengatur, dan mengklasifikasikan. Makna menimbang dan menyaring adalah benar-benar teliti dan berhati-hati dalam memilih data yang relevan dan tepat sesuai masalah yang tengah diteliti. Makna mengatur dan mengklasifikasikan adalah menggolongkan dan menyusun sesuai dengan aturan-aturan tertentu (Solchatun, 2018). Adapun teknik pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Tahap ini merupakan tahap pemeriksaan data lapangan dan pendukung yang diperoleh dari informan serta menyeleksi dan memilah

data yang sesuai dengan tema dan topik penelitian yang diangkat sesuai rumusan masalah penelitian.

b. *Systematizing* (Sistematisasi Data)

Tahap ini merupakan tahap menyusun secara sistematis data yang ada dengan menempatkan data sesuai kerangka sistematika pembahasan sesuai runtutan masalah.

c. *Analyzing* (Menganalisis Data)

Tahap ini merupakan tahap menganalisis data yang diperoleh dari tahap i dan *systematizing* dengan cara melakukan analisa mendalam disesuaikan dengan teori dan metode yang digunakan sehingga menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian dan dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan yang dibutuhkan data dalam penelitian (Sugiono, 2007). Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis oleh penulis dengan metode analisis *Tawhidi String Relation* yang terdiri dari *shuratic process* atau *circular causation*.

*Shuratic Process* yaitu analisis yang dilakukan dengan memaparkan atau mendeskripsikan data melalui proses interaksi, integrasi dan evolusi. Interaksi dan integrasi didefinisikan sebagai hal saling melakukan aksi atau berhubungan serta mempengaruhi dan proses pembauran untuk mencapai

kesatuan yang utuh. Pada konteks pembangunan ekonomi desa, proses interaksi dan integrasi menggambarkan tentang bagaimana suatu desa beradaptasi dengan berbagai permasalahan desa kemudian ditemukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut melalui musyawarah bersama (majelis syuro). Dalam proses interaksi itulah kemudian muncul proses integrasi atau pembauran. Melibatkan berbagai pihak untuk bersinergi dalam pemecahan masalah desa. Pada analisis ini, peneliti akan memberikan gambaran tentang program-program kreativitas dan inovasi masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintah desa serta proses pengimplementasiannya, tanggapan masyarakat dengan adanya program tersebut, hambatan dan tantangan yang dihadapi, serta cara mengintegrasikan program dengan berbagai pihak (pemerintah, masyarakat, investor dan pihak ketiga lainnya)

Proses evolusi merupakan proses perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan. Pada penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana perubahan pola pikir masyarakat menuju arah lebih baik serta perbaikan program kerja dari tahun ke tahun dengan landasan evaluasi pencapaian kesejahteraan masyarakat.

*Shuratic Process* atau disebut juga *Circular Causation* menunjukkan bahwasannya setiap variabel yang ada saling berkaitan satu sama lain. Hal ini bermaksud bahwa satu variabel tidak bisa dipisahkan dengan variabel yang lain dan masing-masing saling berintegrasi. Pada penelitian ini hubungan *circular causation* dapat dilihat dari korelasi antara orientasi dan

tujuan ekonomi pembangunan *Tawhidi String Relation* dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa.

### 3.8 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data dilakukan untuk membuktikan tentang ilmiah atau tidaknya suatu penelitian sekaligus untuk menguji data yang diperoleh (Sugiono, 2007). Keabsahan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi), dan uji konfirmasi (objektivitas).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil data wawancara dari masing-masing informan kunci dan informan pendukung. Kemudian, triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengecekan hasil penelitian ketiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN

Pada pembahasan bab empat, peneliti membahas tentang hasil dari penelitian lapangan sebagai data penunjang penelitian. Bagian pertama (4.1) memaparkan tentang gambaran umum desa Gosari. Bagian kedua (4.2) memaparkan tentang program-program inovasi dan kreativitas desa.

#### 4.1 Gambaran Umum Desa Gosari

##### 4.1.1 Visi dan Misi

1. Visi : Desa Gosari Maju Sejahtera
2. Misi :
  - Mewujudkan desa Gosari dengan pelayanan prima, tertib, sistem pengolahan administrasi dan informasi;
  - Mewujudkan desa Gosari dengan pengelolaan keuangan desa secara transparan partisipatif dan akuntabel;
  - Mewujudkan desa Gosari yang agamis dan berpendidikan;
  - Mewujudkan desa Gosari yang bersih, sehat, dan aman;
  - Mewujudkan desa Gosari yang sejahtera berdasarkan ekonomi kerakyatan;
  - Mewujudkan desa Gosari yang berkualitas dalam pembangunan infrastruktur dan peduli masyarakat prasejahtera;
  - Mewujudkan desa Gosari yang inovatif dengan mengembangkan potensi desa

#### 4.1.2 Susunan Organisasi

Tabel 4. 1

#### Susunan Organisasi Pemerintah Desa Gosari

No	Nama	Jabatan
1	Fathul Ulum	Kepala Desa
2	Miftahul Munir, S.Pd.	Sekretaris Desa
3	Nanik Maulidah	Kepala Urusan Keuangan
4	Nur Rosyidah	Kepala Urusan Umum
5	Desy Nafilah Ayuningtiyas	Kepala Urusan Perencanaan
6	Imam Saiful Huda	Kepala Seksi Pemerintahan dan Tartib
7	Robbiq Siswanto	Kepala Seksi Kesra
8	M. Ghufron	Kepala Seksi Pelayanan

#### 4.1.3 Demografi

Desa Gosari merupakan salah satu dari 13 desa yang terletak wilayah administrasi Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Secara geografis Desa Gosari terletak pada posisi  $7^{\circ}21' - 7^{\circ}31'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}10' - 111^{\circ}40'$  Bujur Timur. Desa Gosari sendiri secara topografi berupa daratan sedang dengan ketinggian sekitar 156 m di atas permukaan air laut (dpl) dengan curah hujan rata-rata mencapai 2.400 mm.

Secara administratif, Desa Gosari terletak di wilayah Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dengan luas 460 ha posisi, dan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Banyuurip
- Sebelah Timur : Desa Kebonagung
- Sebelah Selatan : Desa Sekapuk
- Sebelah Barat : Desa Wotan Kecamatan Panceng

Jarak tempuh Desa Gosari ke Kecamatan adalah 6 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit. Sedangkan jarak tempuh ke Kabupaten adalah 47 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam. Pusat pemerintahan desa Gosari terletak di wilayah RT 03 /RW 02 dengan menempati areal lahan seluas 375 m<sup>2</sup>.

#### **4.1.4 Kependudukan dan Kesehatan**

Berdasarkan data Administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk desa Gosari adalah terdiri dari 820 KK, dengan jumlah total 2.578 jiwa, dengan rincian 1.253 laki-laki dan 1.325 perempuan sebagaimana tertera dalam tabel 4.2.

Tabel 4. 2

## Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1	0-4	63 orang	69 orang	132 orang	5,1 %
2	5-9	63 orang	67 orang	130 orang	5,1 %
3	10-14	95 orang	103 orang	198 orang	7,7 %
4	15-19	73 orang	80 orang	153 orang	5,9 %
5	20-24	95 orang	99 orang	194 orang	7,5 %
6	25-29	109 orang	102 orang	211 orang	8,2 %
7	30-34	106 orang	109 orang	215 orang	8,4 %
8	35-39	108 orang	101 orang	209 orang	8,1 %
9	40-44	95 orang	97 orang	192 orang	7,5 %
10	45-49	97 orang	102 orang	199 orang	7,7 %
11	50-54	116 orang	141 orang	257 orang	9,9 %
12	55-58	109 orang	123 orang	232 orang	9 %
13	>59	124 orang	132 orang	256 orang	9,9 %
<b>Jumlah</b>		1.253 orang	1.325 orang	2.578 orang	100,00%

Sumber: website desa Gosari

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Gosari sekitar 1.236 orang atau hampir 47,8%.

Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.



Tabel 4. 3

## Jumlah KK Menurut Indikator/Kriteria

No	Kriteria Keluarga	Jml KK	Presentase
1	Keluarga Pra Sejahtera	58	7 %
2	Keluarga Sejahtera Tahap I	50	6 %
3	Keluarga Sejahtera Tahap II	250	30,4 %
4	Keluarga Sejahtera Tahap III	359	44 %
5	Keluarga Sejahtera Tahap III Plus	103	12,6 %
Jumlah		820	100 %

Sumber: website desa Gosari

Tingkat kemiskinan di Desa Gosari termasuk cukup rendah. Dari jumlah 820 KK di atas, sejumlah 58 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 50 KK tercatat Keluarga Sejahtera I, 250 KK tercatat Keluarga Sejahtera II, 359 KK tercatat Keluarga Sejahtera III, 103 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 13 % KK Desa Gosari adalah keluarga miskin. Target ke depan bagaimana menekan tingkat kemiskinan di desa dengan pengembangan potensi ekonomi lokal desa.

#### 4.2 Program Kreativitas dan Inovasi Desa Dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals* Desa

Pembangunan ekonomi berkelanjutan di desa Gosari ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi masyarakat dari

generasi ke generasi. Pembangunan ekonomi ini dapat dilihat melalui upaya-upaya pemerintah desa dalam mensinergikan berbagai institusi pembangunan desa seperti lembaga desa, masyarakat, dan tokoh agama. Upaya tersebut diwujudkan dalam perumusan dan pelaksanaan program kreativitas dan inovasi masyarakat di bawah ini:

#### **4.2.1 Program Kemitraan Lokasi Tambang Batu Kapur Bagi Warga Desa**

##### **Gosari**

PT. Polowijo merupakan perusahaan yang memiliki hak izin tambang di desa Gosari. Sehingga seluruh perizinan penambangan harus melalui PT Polowijo. Pemerintah Desa melalui BUM Desa Wirausaha melakukan upaya kerja sama (MoU) dengan perusahaan PT. Polowijo Gosari guna mendorong pembukaan lapangan pekerjaan yang lebih luas serta mengakomodir masyarakat dengan modal terbatas di bidang tambang. Sistem kerjasama ini sebagai berikut, PT Polowijo menyediakan lahan atau lokasi garapan. Kemudian BUM Desa bekerja sama dengan masyarakat yang akan menggarap lokasi tersebut dengan sistem retase. Masyarakat melakukan pendaftaran dengan ketentuan pembayaran atas hasil penjualan batu bata, pasir kapur, dan hasil tambang lainnya. Setiap harinya ada petugas yang mengecek hasil kerja masyarakat sehingga dapat ditentukan bagi hasil antara masyarakat dengan BUM Desa (F. Ulum, komunikasi pribadi, 30 Desember 2021).

Sebelum adanya kerjasama antara BUM Desa dengan PT Polowijo, desa tidak mendapat hasil dari penambangan masyarakat yang liar menambang. Namun, setelah dikoordinir oleh BUM Desa, masyarakat memiliki izin menambang dan desa memiliki pemasukan dari bagi hasil penjualan hasil tambang tersebut.

Kemitraan tambang dengan PT Polowijo sejauh ini gratis dari penyiapan lahan. Awal kerja sama PT menyiapkan 125 lahan untuk dikelola. Apabila lahan ini sudah habis maka akan ada kontrak kerja sama lagi. Rencana ke depan akan ada kebijakan baru dari program kemitraan ini. Akan ada pembagian hasil dari pengelolaan tambang dengan persentase Gosari 60 persen, PT Polowijo 40 persen. Namun, bagi hasil yang masuk ke PT Polowijo pada akhirnya akan dikembalikan ke masyarakat Gosari dalam bentuk lain misalnya dibuat gedung khusus kegiatan yang bermanfaat masyarakat. kebijakan seperti ini diharapkan mampu menjadi kebaikan atau kebermanfaatannya jangka panjang.

#### **4.2.2 *Reforming Asset* Desa**

Pemerintah Desa melalui BUM Desa Wirausaha melakukan reforming aset desa dengan melakukan pembelian aset tanah untuk wisata desa. Program *reforming asset* desa ini ditujukan untuk merubah bentuk kekayaan desa menjadi kekayaan lain yang lebih bertahan dan produktif. *Reforming asset* dilakukan dengan cara mengubah pendapatan BUM Desa dari hasil kemitraan tambang batu

kapur dibelikan tanah wisata sehingga menjadi aset tanah desa (Mujib, komunikasi pribadi, 4 Juli 2021).

#### 4.2.3 Wisata Alam Gosari “WAGOS”

Desa Gosari merupakan salah satu desa di Kabupaten Gresik yang memiliki objek wisata alam, sejarah-budaya, dan edukasi. Tagline yang diangkat adalah “*Selalu ada yang baru*” menjadi semangat bagi pengelola dalam melakukan inovasi dan pengembangan di sektor wisata sehingga mendorong para pengunjung untuk datang kembali ke WAGOS.

Wisata Alam Gosari (WAGOS) menyajikan konsep “*One Stop Vacation*” bagi pengunjung. Yang mana dengan konsep ini, pengunjung disuguhkan objek sejarah-budaya, wisata alam, dan edukasi dalam satu tempat. Objek sejarah berupa prasasti butulan dan situs tembikar masa kerajaan Majapahit yang sudah diakui sebagai cagar budaya baik kabupaten maupun nasional. Wisata alam berupa mata air kuno, suasana khas alam pedesaan serta spot foto yang instagramable menjadi daya tarik bagi sasaran market keluarga, pelajar/mahasiswa, dan remaja. Adanya paket outbond dan wahana permainan untuk anak-anak dan pelajar menjadikan Wisata Alam Gosari menjadi paket wisata lengkap dan menyenangkan untuk dikunjungi (jadesta.kememparekraf.go.id, 2021).

Pemerintah Desa Gosari menerapkan sistem kolaboratif-partisipatif dalam mengembangkan wisata desa ini. Hal ini dilakukan

dengan harapan dapat mewujudkan pemanfaatan potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal desa Gosari secara optimal. Serta dengan adanya wisata desa ini menjadi media pelestarian peninggalan para pendahulu dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam rangka peningkatan taraf hidup serta sumber pendapatan asli desa yang signifikan.

Upaya untuk mewujudkan sistem kolaboratif-partisipatis dengan menggandeng *stakeholder* dari berbagai elemen. Yaitu dari kalangan masyarakat melalui BUM Desa sebagai pengelola, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, dan Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dari kalangan akademisi menggandeng Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dari kalangan perusahaan bekerjasama dengan PT. Polowijo Gosari, PT. Sier Surabaya. Dan dari kalangan pemerintah daerah seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Anggota Dewan baik di ranah Kabupaten, Provinsi dan Pusat, maupun pelaku usaha wisata lain seperti jasa travel (Mujib, komunikasi pribadi, 4 Juli 2021).

#### **4.2.4 Kawasan Pertanian Terpadu**

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Gosari adalah sebagai petani. Wilayah Gosari memiliki dua lahan pertanian yaitu sawah dan lahan kering atau tadah hujan. Pengairan sawah menggunakan sumber air yang ada di wisata. Yang mana air bersihnya

untuk kebutuhan warga dan limbahnya diarahkan untuk pengairan pertanian. Masyarakat lebih banyak menanam di lahan tadah hujan seperti singkong, jagung, dan kacang. Lahan tadah hujan lebih luas untuk ditanami singkong. Singkong yang ditanam merupakan singkong tepung yang dikirim ke Jawa Tengah.

Lokasi pertanian berada di sebelah timur desa. Potensi inilah yang kemudian Pemerintah Desa Gosari optimalkan dengan cara mendorong dan memfasilitasi kebutuhan petani melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), pembangunan akses Jalan Usaha Tani (JUT), serta pendampingan yang bekerjasama dengan UPT Dinas Pertanian (F. Ulum, komunikasi pribadi, 30 Desember 2021).

#### **4.2.5 *One RT One Product***

Program *One RT One Product* merupakan program kolaborasi antara BUM Desa Wirausaha dengan Tim Penggerak PKK Desa Gosari dengan mendorong setiap RT untuk membuat produksi makanan atau oleh-oleh untuk dipasarkan di lapak PKK Wisata Alam Gosari. Minimal 1 RT 1 Produk. Adanya program ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan jiwa wirausaha masyarakat secara umum (F. Ulum, komunikasi pribadi, 30 Desember 2021).

#### **4.2.6 Bank Sampah “Gosari Slolok”**

Kegiatan pengumpulan dan pengolahan sampah desa yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK Desa Gosari. Mekanisme bank sampah

yaitu 1) Masyarakat memilah sampah anorganik seperti botol plastik, kardus, dan kaleng; 2) Masyarakat mengumpulkan ke pengurus bank sampah; 3) Pengurus bank sampah akan menimbang sampah tiap perorangan yang kemudian direkap dalam buku tabungan sampah; 4) Hasil penjualan sampah disimpan oleh pengurus bank sampah dengan sistem menabung; 5) Tiap satu tahun sekali, tepatnya sebelum hari raya masyarakat bisa mengambil hasil tabungan penjualan sampah selama satu tahun (S. Aprilia, komunikasi pribadi, Desember 2021).

#### **4.2.7 Pelestarian Kesenian dan Budaya Khas Desa**

Desa Gosari Kecamatan Ujungpangkah sampai saat ini berkembang beragam tradisi seperti gotong royong menguras sendang dan membersihkan makam yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan juga berbagai kesenian mulai dari seni hadrah/banjari, band, dan pencak silat yang diciptakan salah satu warga yang banyak diikuti oleh pemuda-pemuda desa sampai sekarang. Upaya Pemerintah Desa dalam hal ini adalah dengan memfasilitasi kegiatan tersebut dalam rangkaian kegiatan festival budaya melalui skema sharing pembiayaan dan pengadaan event pertunjukan di Wisata Alam Gosari sehingga kelompok kegiatan tersebut bisa melakukan kegiatan kesenian juga mendapat penghasilan (F. Ulum, komunikasi pribadi, 30 Desember 2021).

## BAB 5

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembangunan dimaknai dengan sebuah upaya perubahan dari yang tidak baik menuju baik dan upaya peningkatan kehidupan ekonomi, politik, budaya, dan infrastruktur masyarakat. Desa merupakan entitas sosial yang menjadi variabel penting dalam kemajuan pembangunan Indonesia. Desa dengan segala kompleksitas permasalahan ekonomi-sosial yang kental menjadi pusat pembangunan menjanjikan. Jika permasalahan ekonomi-sosial masyarakat di pedesaan dapat teratasi, maka sebagian tantangan pembangunan di Indonesia dapat teratasi. Oleh karena itu kebijakan pembangunan dipusatkan di desa dengan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintahan, perusahaan, tokoh agama, dan masyarakat.

Hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian terkait pembangunan desa dikaitkan dengan *Sustainable Development Goals Desa*. Tawhidi String Relation dipilih sebagai metodologi karena mampu mendeskripsikan perkembangan desa itu sendiri dengan melibatkan proses interaksi, integrasi, dan evolusi. Apabila program pembangunan desa diterapkan dengan maksimal, maka hal ini akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi-sosial masyarakat dengan berfokus pada kemandirian ekonomi.

Pada bab ini penulis akan menganalisis data penelitian dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dari Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat Desa Gosari. Pada bagian (5.1) akan menyajikan analisis *Tawhidi String Relation*



pada program kreativitas dan inovasi masyarakat. Pada bagian 5.1 ini terbagi menjadi dua sub bab yaitu (5.1.1) memaparkan proses aliran pengetahuan dari Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad serta sub bab (5.1.2) memaparkan proses interaksi, integrasi, dan evolusi pada program kreativitas dan inovasi masyarakat. Pada bagian (5.2) akan menyajikan korelasi tujuan ekonomi pembangunan berdasarkan tauhid dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa.

### **5.1 Analisis *Tawhidi String Relation* Pada Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat dalam Mewujudkan SDGs Desa**

Islam merupakan satu-satunya agama yang mengemukakan prinsip-prinsip yang meliputi semua segi kehidupan manusia, termasuk di dalamnya segi ekonomi. Islam telah menanamkan kerangka kerja yang luas berdasarkan atas kesempatan berekonomi yang sama dan adil bagi penganutnya untuk mengarahkan mereka ke arah kehidupan ekonomi yang seimbang.

Tauhid merupakan landasan filosofis ekonomi Islam dan sumber utama dari etika Islam. Aqidah ketauhidan ini merupakan salah satu pilar utama dalam Islam yang menunjukkan hubungan vertikal antara institusi yang terbatas dan tidak sempurna dengan Dzat yang Maha Sempurna. Dalam metodologi *Tawhidi String Relation* landasan kegiatan ekonomi manusia didasarkan pada Al Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad Ulama ( $\Omega$ , S, dan  $\theta^*$ ) yang mampu menjadi solusi bagi problematika umat saat ini. Berikut merupakan

analisis *Tawhidi String Relation* pada program kreativitas dan inovasi masyarakat sebagai berikut:

### 5.1.1 Proses 1: Al-Qur'an, Hadis, dan Ijtihad ( $\Omega$ , S, dan $\theta^*$ )

Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah absolut milik Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S Ibrahim ayat 2 yaitu,

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْكَٰفِرِيْنَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

Artinya: “Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih.”

Ayat ini menjelaskan bahwa hanya milik Allah semata hak kepemilikan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Namun, Allah SWT menciptakan alam semesta untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 29 yaitu,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰى اِلَى السَّمٰوٰتِ فَسَوّٰهُنَّ سَبْعَ سَمَاوٰتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

Artinya: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Manusia sebagai khalifah di muka bumi dipercaya untuk mengelola sumber daya yang telah Allah siapkan. Manusia sebagai makhluk yang diberi kewenangan dalam mengelola bumi dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 15 yaitu,

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
التَّشْوُرُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Melalui ayat di atas, Allah memberi kesempatan manusia untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan segala bentuk sumber daya yang ada di bumi. Upaya dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang Allah berikan merupakan bentuk upaya untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Ar-Ra'd [13]: 11 yang artinya “...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

Melalui ayat di atas, Allah menegaskan bahwasannya manusia dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat desa Gosari untuk berusaha memperbaiki keadaan hidupnya dengan terus memaksimalkan potensi yang ada. Baik potensi yang ada di alam maupun potensi yang Allah titipkan dalam dirinya. Program kreativitas dan inovasi masyarakat di desa Gosari merupakan upaya dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat yang disebut dengan pembangunan ekonomi.

Sebuah arah kebijakan pembangunan ekonomi yang berlandaskan pada Al Qur'an dan Sunnah kemudian dirumuskan oleh para ilmuwan muslim salah satunya yaitu Prof. Masudul Alam

Choudhury dengan menekankan proses pembangunan dengan berorientasi pada tiga tujuan yaitu pembangunan manusia (*human development*), kesejahteraan (*maslaha*), dan kemenangan dunia akhirat (*falah*). Orientasi ekonomi pembangunan kemudian tercakup dalam enam komponen *maqashid syariah* yaitu menjaga agama (*hifz ad-din*), menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), menjaga akal (*hifz al-aql*), menjaga keturunan (*hifz an-nasl*), menjaga harta (*hifz al-maal*), dan memelihara lingkungan (*hifz al-bi'ah*). Landasan dari masing-masing komponen diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Menjaga Agama (*Hifz Ad-Diin*)

Program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam upaya pembangunan ekonomi haruslah sesuai dengan tujuan syariat sebagai bentuk dalam menjaga agama dan keimanan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S An-Nisa' ayat 175 yang berbunyi,

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.”

Melalui ayat di atas dapat diketahui bahwasannya menjaga agama dalam aktivitas ekonomi menjadi sesuatu yang sangat penting karena dengan hal itu rahmat Allah turun kepada mereka yang beriman dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi ekonomi mereka. Allah akan memberi mereka taufiq

kepada ilmu dan amal; yaitu mengetahui yang hak dan bathil serta mengamalkannya.

Pada sebuah hadis juga disebutkan keutamaan dalam menjaga agama melalui nasihat yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW pada Ibnu Abbas R.A yaitu, *“Jagalah hak Allah, niscaya Allah akan menjagamu.”* (HR. Tirmidzi, no. 2516 dan Ahmad, 1:293. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan). Maksud dari menjaga hak Allah dalam hadis ini adalah menjaga batasan-batasan, hak-hak, perintah, dan juga larangan-larangan Allah. Dalam konteks pembangunan ekonomi masyarakat bentuk penjagaannya dengan melaksanakan program kerja sesuai perintahnya dan tidak melampaui batas-batas syariat Islam. Pada penelitian ini, peran aktif tokoh agama desa Gosari dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan program kreativitas dan inovasi masyarakat desa sangat dibutuhkan.

## 2. Menjaga Jiwa (*Hifz An-Nafs*)

Program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam upaya pembangunan ekonomi haruslah bertujuan untuk menjaga jiwa sehingga masyarakat mampu melakukan perannya sebagai khalifah secara maksimal. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 32 yang berbunyi,

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: “... dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...”

Melalui ayat ini dapat diketahui bahwa setiap manusia harus saling menjaga satu sama lain. Dalam bidang ekonomi, masyarakat harus melindungi jiwa manusia dan menghindari kegiatan ekonomi yang membahayakan jiwa manusia. Hal ini dikuatkan dengan hadis dalam riwayat al-Hâkim dan al-Baihaqi yaitu,

مَنْ ضَارَّ ضَرَّهُ اللَّهُ وَمَنْ شَقَّ شَقُّ اللَّهِ عَلَيْهِ

*“Barangsiapa membahayakan orang lain, maka Allâh akan membalas bahaya kepadanya dan barangsiapa menyusahkan atau menyulitkan orang lain, maka Allâh akan menyulitkannya.”*

Semakin jelas bahwasannya setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga jiwanya dari kerusakan dan bahaya. Tentunya hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga hak-hak orang lain. Sehingga akan lahir ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Menjaga Akal (*Hifz Al-Aql*)

Program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam upaya pembangunan ekonomi haruslah bertujuan untuk menjaga akal sehingga masyarakat memiliki peningkatan dalam keahlian dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya,

*“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....”*

Melalui ayat ini dapat diketahui bahwa Allah menekankan keutamaan orang yang berilmu. Kemudian dalam Majmu' Fatawa dijelaskan bahwa penjagaan akal akan menuntun seseorang pada kehidupan yang lebih baik.

*“Akal merupakan kemampuan dan kekuatan dalam diri seseorang, sebagaimana kemampuan melihat yang ada pada mata. Maka apabila akal itu terhubung dengan cahaya iman dan al-Qur’ân, maka itu ibarat cahaya mata yang terhubung dengan cahaya matahari atau api” [Majmû’ul Fatâwâ, 3/338].*

Memiliki ilmu tentang suatu hal tentunya melalui proses belajar yang panjang baik secara pendidikan formal maupun informal. Keilmuan inilah yang kemudian akan meningkatkan kecerdasan seseorang dan kebijaksanaannya dalam berpikir dan melakukan aktivitas ekonomi.

#### 4. Menjaga Keturunan (*Hifz An-Nasl*)

Program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam upaya pembangunan ekonomi haruslah bertujuan untuk menjaga keturunan dan keberlanjutan ekonomi sehingga manfaat yang ada dapat dinikmati untuk masa yang akan datang. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 60 yang berbunyi,

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman : “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”

Melalui ayat ini dapat diketahui tentang pentingnya membuat kebijakan atau program ekonomi yang manfaat tidak hanya untuk masa sekarang. Namun, juga untuk generasi mendatang dengan tetap memperhatikan nilai-nilai lokal yang ada. Hal ini dikuatkan oleh hadis Rasulullah SAW tentang pentingnya ibadah atau amalan yang berkelanjutan atau terus menerus.

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

*"Sesungguhnya amalan yang paling disukai Allah ialah yang paling berkelanjutan, meskipun sedikit." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Melalui hadis tersebut dapat diketahui bahwa sesuatu yang memiliki nilai keberlanjutan mempunyai keistimewaan dari Allah SWT meskipun hal tersebut dalam skala kecil. Dalam konteks pembangunan ekonomi masyarakat, keberlanjutan akan menghadirkan banyak kebaikan setelahnya.

##### 5. Menjaga Harta (*Hifz Al-Maal*)



Program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam upaya pembangunan ekonomi haruslah bertujuan untuk menjaga harta dengan cara berusaha mengelola segala sumber daya yang ada. Landasan berusaha tersebut dijelaskan pada Q.S Al-Jumu'ah ayat 10 dan Q.S An-Nahl ayat 14:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.”*

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا  
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Dialah Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”*

Melalui ayat di atas, Allah menegaskan bahwasannya untuk memperoleh rezeki manusia perlu untuk terus berusaha. Mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada dengan berbagai aktivitas ekonomi. Hal itu untuk membentuk kemandirian ekonomi dalam keluarganya sehingga tercipta kesejahteraan antar masyarakat. Hadis sebagai sumber hukum kedua jika diselami secara mendalam telah turut memberikan solusi yang bisa diterapkan untuk pembangunan ekonomi masyarakat desa yaitu

dengan membentuk jiwa kewirausahaan dan kesungguhan dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi yaitu:

*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, "Pekerjaan apakah yang paling baik?" Beliau bersabda "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang bersih." (HR. Al-Bazzar, dan dishahihkan oleh Al-Hakim) [Shahih: Shahih Al-Jami' (1033, 1126)]*

Dikuatkan oleh hadis kedua,

*Dari Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda "sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/ bekerja keras." Dan di dalam riwayat Ibnu Abdan, "pemuda yang berkarya/ bekerja keras." (H.R. Baihaqi)*

Hasil karya seseorang dengan tangannya serta mukmin yang berkarya/bekerja keras menurut dua hadis tersebut bisa dikategorikan sebagai kegiatan wirausaha dan kesungguhan dalam bekerja, masyarakat diharapkan mampu mengelola, mengorganisasi, dan berani menanggung segala resiko dalam menciptakan peluang usaha dan usaha yang baru dengan kreativitasnya. Jika kegiatan wirausaha ini bisa berkembang dengan baik, maka tidak hanya dapat menambah pendapatan tetapi juga bisa menjadi ladang amal dengan menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

#### 6. Memelihara Lingkungan (*Hifz Al-Bi'ah*)

Program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam upaya pembangunan ekonomi haruslah bertujuan untuk menjaga lingkungan agar tidak rusak ataupun tercemar akibat aktivitas

ekonomi yang berlebihan. Landasan penjagaan lingkungan tersebut dijelaskan pada Q.S Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

Melalui ayat di atas dapat diketahui bahwa setiap aktivitas ekonomi masyarakat haruslah memperhatikan segi lingkungan. Menjaga ekosistem alam dan tidak melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang ada. Selain itu, bentuk penjagaan lingkungan dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas yang dapat memberikan nilai manfaat lebih dari pengembangan lingkungan.

*“Barang siapa memiliki sebidang tanah, maka hendaknya ia menggarap dan menanaminya. Dan bila ia tidak bisa menanaminya atau telah kerepotan untuk menanaminya, maka hendaknya ia memberikannya kepada saudaranya sesama muslim. Dan tidak pantas baginya untuk menyewakan tanah tersebut kepada saudaranya.” [H.R. Bukhari No. 2215 dan Muslim No. 1536].*

Berdasarkan hadis di atas dapat diketahui bahwa penting bagi masyarakat dalam mengelola tanah dengan menanaminya (pertanian) atau digunakan untuk kegiatan ekonomi produktif lainnya seperti pariwisata dan penjagaan situs budaya pada lahan tertentu.

Enam komponen *maqashid syariah* inilah yang kemudian dijadikan landasan keilmuan dalam menganalisis program-program kreativitas dan inovasi masyarakat di desa Gosari.

### 5.1.2 Proses 2: *Interaction, Integration, and Evolution Process*

Masyarakat Gosari merupakan masyarakat yang agamis. Hal tersebut dilihat dari keseluruhan penduduk yang beragama Islam serta lembaga keagamaan yang kuat. Sehingga setiap hal yang berkaitan dengan aktivitas kemasyarakatan haruslah sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Proses interaksi ditandai dengan aliran pengetahuan yang diperoleh masyarakat Gosari tentang aturan-aturan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak melanggar batas-batas norma yang berlaku di masyarakat. Proses aliran pengetahuan ini didapat melalui diskursus antara masyarakat, pemerintahan desa, dan tokoh agama baik dalam musyawarah, kajian, atau kegiatan diskusi lainnya.

Proses integrasi ditandai dengan adanya konsensus atau kesepakatan bersama antara pelaku ekonomi dalam hal ini pemerintah desa, tokoh agama, dan masyarakat desa Gosari dalam perumusan maupun pengimplementasian program ekonomi pembangunan desa yang terangkum dalam program-program kreativitas dan inovasi

masyarakat. Untuk mencapai tujuan SDGs Desa seluruh sumber daya harus digerakkan bersama-sama. Diperlukan sinergi, gotong royong, bahu membahu, dalam keseluruhan proses dan pelaksanaan program yang mana tujuannya adalah terwujudnya nilai-nilai *well-being* (kesejahteraan). Melanjutkan proses ke-1 yang melibatkan Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad memunculkan pengetahuan tentang ekonomi pembangunan Islam yang disandarkan pada enam komponen *maqashid syariah*. Berdasarkan proses di atas, berikut proses interaksi, integrasi, dan evolusi dari program kreativitas masyarakat desa Gosari dalam mewujudkan SDGs Desa:

**a. Program Kemitraan Lokasi Tambang Batu Kapur Bagi Warga Desa Gosari**

**Proses interaksi** pada program kemitraan lokasi tambang adalah proses pengaliran pengetahuan tentang menjaga lingkungan dan memaksimalkan potensi ekonomi di lokasi tambang yang masih belum terkelola dengan baik melalui diskusi atau musyawarah desa. Pada proses ini melibatkan pemerintah desa, BUM Desa “Wirausaha”, dan tokoh masyarakat dalam merumuskan program yang tepat untuk pengelolaan lokasi tambang.

**Proses Integrasi** ditandai dengan adanya kesepakatan bersama yaitu dengan melakukan kemitraan lokasi tambang batu kapur dengan PT. Polowijo yang merupakan pemilik izin penambangan batu kapur. Program ini memiliki tujuan untuk

membuka lapangan pekerjaan dengan cara lebih terstruktur dan luas serta mengakomodir masyarakat dengan modal terbatas. Adanya program ini masyarakat dapat tetap bekerja dengan mendapat izin menambang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan desa memiliki pemasukan dengan adanya kerja sama ini untuk pengembangan desa.

Menurut Ketua BUM Desa “Wirausaha”, melalui kemitraan tambang ini banyak masyarakat desa Gosari yang sudah terserap dan terakomodir.

*“Di sektor tambang sudah kerja sama dengan masyarakat sekitar 200 orang yang telah terakomodir.”*

Hal tersebut dijelaskan oleh Kepala Desa Gosari yaitu Bapak Ulum saat wawancara langsung.

*“Dulu sebelum bekerja sama dengan polowijo, desa tidak mendapat hasil dari penambangan masyarakat yang liar menambang.”*

Tidak hanya itu, adanya program kemitraan tambang dengan sistem retase membuat proses penambangan lebih rapi dan menghindari daerah-daerah yang rawan untuk ditambang. Sehingga program ini dapat melindungi lingkungan dari berbagai resiko kekeringan air, longsor, serta kerusakan yang lain. Pada proses ini juga diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan program kemitraan lokasi tambang batu kapur telah sesuai dengan pengimplementasian pengetahuan tentang tujuan *maqashid syariah* yaitu *hifz al-bi’ah* dan *hifz al-maal*.

Program kemitraan lokasi tambang batu kapur telah mencapai indikator kesejahteraan dari SDGs Desa yaitu:

1) SDGs Desa 09: Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan

Adanya program ini pemerintah desa mendukung aktivitas ekonomi masyarakat melalui infrastruktur di bidang pertambangan. Sehingga dengan adanya kemudahan akses ini, masyarakat mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan desa.

2) SDGs Desa 15: Desa Peduli Lingkungan Darat

Adanya program ini menjadi upaya agar lahan penambangan tetap aman dan produktif. Apabila lahan dapat dijaga dengan baik maka sumber daya alam dan margasatwa akan terjaga.

Pencapaian indikator kesejahteraan pada tujuan SDGs Desa 09 dan SDGs Desa 15 tentunya membuat institusi pembangunan desa harus lebih bersinergi dalam kemitraan tambang ini. Pencapaian yang didapat pada tahun 2020 dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memaksimalkan program kerja di tahun mendatang.

**Proses Evolusi** ditandai dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang awalnya menambang secara liar kini dapat mengikuti aturan yang dibuat oleh desa agar lebih terstruktur serta adanya perbaikan pada program kemitraan tambang yang mana pada

tahun setelahnya tidak hanya berorientasi jangka pendek dengan sekedar penyiapan lahan oleh PT. Palawijo tetapi menjadi pembangunan ekonomi tujuan jangka panjang dengan kebijakan baru di masa mendatang. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Bapak Ulum selaku kepala desa Gosari

*“Ke depan akan ada kebijakan baru. Ada lahan lagi dan akan ada bagi hasil, misal gosari 60 persen, PT. Polowijo 40 persen. Namun, hasil ini nanti dikembalikan ke masyarakat Gosari misalnya dibuat gedung khusus kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat”*

#### b. *Reforming Asset* Desa

**Proses interaksi** pada program *reforming asset* adalah proses pengaliran pengetahuan tentang cara memaksimalkan dana desa untuk kebermanfaatan jangka panjang dengan tetap memperhatikan isu lingkungan melalui diskusi dan musyawarah desa. Pada proses ini melibatkan pemerintah desa, BUM Desa “Wirausaha”, dan tokoh masyarakat dalam merumuskan program yang tepat untuk pengelolaan dana desa.

**Proses integrasi** ditandai dengan adanya kesepakatan untuk mengubah kekayaan desa yang berbentuk harta lancar (kas) menjadi harta tidak lancar (tanah) untuk wisata desa sehingga memiliki nilai manfaat jangka panjang. Program ini menjadi upaya untuk menjaga nilai ekonomi (output) lebih dari satu tahun dan dimanfaatkan untuk kegiatan produktif. Ketika wisata desa terus berkembang dengan adanya pembaharuan aset desa ini maka kelangsungan hidup



masyarakat juga ikut berkembang dan berkelanjutan. Baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Keberlanjutan inilah yang diharapkan akan terjaga hingga generasi-generasi selanjutnya. Pada proses ini juga diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan program *reforming asset* desa telah sesuai dalam pengimplementasian pengetahuan tentang tujuan *maqashid syariah* yaitu *hifz al-bi'ah*, *hifz al-maal*, dan *hifz an nasl*.

Program *reforming asset* telah mencapai indikator kesejahteraan dari SDGs Desa yaitu:

1. SDGs Desa Nomor 09: Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan

Desa Gosari memiliki keterbatasan aset tanah yang digunakan untuk wisata desa. Oleh karena itu pemerintah desa melalui BUM Desa memiliki inovasi program berupa *reforming asset* yang disesuaikan dengan kebutuhan. Yakni kebutuhan tanah untuk wisata desa. Tanah tersebut menjadi prasarana masyarakat maupun Pokdarwis untuk melakukan pengembangan desa lebih luas lagi.

Bapak Ulum, selaku kepala desa Gosari menegaskan tentang harapan adanya *reforming asset* ini.

*“Harapan ke depan dengan adanya pembelian aset tanah agar jalan lebih diperluas sehingga akses ke wisata lebih mudah dan untuk pengembangan wisata.”*

Pencapaian indikator kesejahteraan pada tujuan SDGs Desa 09 tentunya membuat institusi pembangunan desa harus lebih bersinergi dalam program *reforming asset* ini. Hasil yang didapat pada tahun 2020 dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memaksimalkan program kerja di tahun mendatang.

**Proses Evolusi** ditandai dengan adanya perbaikan program kerja *reforming asset* dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2020 pembelian tanah tahap II dan pada tahun 2021 pembelian tanah tahap III untuk pengembangan wisata.

#### c. Wisata Alam Gosari “WAGOS”

**Proses interaksi** pada program Wisata Alam Gosari “WAGOS” ditandai dengan proses pengaliran pengetahuan tentang menjaga sumber air, situs budaya, dan memaksimalkan potensi ekonomi di desa Gosari yang masih belum terkelola dengan baik melalui diskusi dan musyawarah desa. Pada proses ini melibatkan pemerintah desa, BUM Desa “Wirausaha”, Pokdarwis, tokoh masyarakat, dan tokoh agama desa dalam merumuskan program yang tepat.

**Proses integrasi** ditandai dengan adanya kesepakatan bersama untuk menjaga sumber air dan situs budaya melalui program wisata desa. Program Wisata Alam Gosari “WAGOS” menjadi sentra program inovasi dan kreativitas masyarakat. Dengan

adanya program ini membuka banyak program inovasi lain yang menunjang pembangunan ekonomi masyarakat.

Lahirnya WAGOS diawali dengan adanya kekhawatiran para pemuda, lembaga, dan pemerintah desa untuk melindungi sumber air dan situs bersejarah desa Gosari yang pada waktu itu belum diperhatikan oleh dinas terkait. Jika tambang habis maka akan merusak ekosistem yang lain, hal ini dapat mempengaruhi sumber air di desa Gosari. Tentunya, situs bersejarah tadi bisa hancur karena belum memiliki lisensi dari pemerintah daerah sehingga bisa saja dirusak oleh kelompok tertentu atau bencana akibat rusaknya ekosistem tambang.

Kekhawatiran tadi kemudian diwujudkan dalam diskusi-diskusi kecil bersama masyarakat, utamanya para pemuda kreatif Gosari, baik yang masih menempuh pendidikan menengah atas, perguruan tinggi, maupun yang sedang mencari pekerjaan saat itu. Diskusi tersebut merupakan upaya dalam membuka pikiran para pemuda untuk berkembang bersama dalam mengelola potensi desa yang ada. Kelompok yang menyukai bidang itu dan siap meluangkan tenaga pikiran serta materi kemudian tergabung dalam Komunitas Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).

Eksistensi WAGOS dimulai saat para pemuda berhasil membuat spot foto *instagramable* pertama dari ranting-ranting dan kayu yang tidak terpakai di sekitar kolam sumber air. Spot yang

sudah jadi itu kemudian diunggah ke media sosial. Unggahan tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat luar sehingga banyak yang tertarik untuk berkunjung meskipun desa tetangga.

*“Komentar pengunjung yang sangat menampar kita pada waktu itu saat mereka foto-foto. Mereka bilang ‘Hah, gini tok.’”*

Adanya komentar dari pengunjung tersebut menjadikan para pemuda memutuskan untuk membuat satu spot foto perminggunya. Setiap minggu selalu ada spot foto baru sehingga menambah daya tarik pengunjung. Tak hanya itu, untuk menemukan ide-ide baru. Pokdarwis melakukan studi banding ke Pujon, Rumah Warna Warni dan beberapa tempat wisata lainnya yang bisa dijangkau. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan tentang wisata yang bagus dan menarik.

Tantangan yang harus dihadapi oleh Pokdarwis, BUM Desa, dan Pemerintah desa dalam proses pengembangan WAGOS adalah penolakan beberapa masyarakat, utamanya tokoh agama untuk menerima perubahan sosial dengan adanya wisata. Masyarakat Gosari sangat kental religiusitasnya sehingga pandangan dengan adanya wisata selalu hal yang negatif.

Upaya untuk menemukan titik penyelesaian masalah tersebut dilakukan musyawarah desa. Berbagai tokoh dimunculkan mulai dari pemerintah desa, RT RW, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Diskusi diharapkan mampu meluaskan perspektif dari

berbagai arah terkait banyak hal baik yang akan muncul dengan adanya wisata.

Hasil diskusi ditutup dengan argumen yang menengahi antara suara penolakan dan dukungan terhadap wisata dengan tetap memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada seperti nilai moral dan keagamaan. Seperti penyediaan tempat sholat yang memadai, tebing makam yang berada di area wisata ditinggikan, serta penjagaan ketat petugas terhadap kegiatan yang melanggar norma agama. Tokoh agama dan masyarakat ikut andil mengawasi perkembangan wisata dengan harapan tetap tercipta suasana yang kondusif.

Tidak hanya dukungan dari pihak Gosari sendiri, Wisata juga mendapat dukungan dari pihak ketiga terkait pembiayaan dan pengembangan wisata maupun prasasti. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Desa Gosari, Bapak Ulum ketika diwawancarai terkait kerja sama dengan pihak ketiga.

*“Ada CSR dan kerja sama dengan universitas yaitu UINSA. Dari kerja sama tersebut ada masukan-masukan untuk potensi desa. Sekarang ada CSR dari PT SIER serta CSR perusahaan PT Polowijo. Kami sudah mendapat pencairan dana CSR dua kali. Awalnya turun 20 Juta. Kemudian tahun 2021 turun 200 Juta untuk pengembangan prasasti dan pariwisata. Serta fokusnya adalah perbaikan akses ke atas gunung untuk akses menuju prasasti.”*

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ketua BUM Desa Gosari, Bapak Mujib.

*“Ada, CSR dari PT Sier. Untuk pengembangan jalan menuju cagar budaya. Ada juga kerja sama dengan Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan adanya KKN mini yang sudah dilaksanakan memberikan tambahan pendapatan untuk masyarakat yang rumahnya digunakan untuk homestay. Kemudian kegiatan turun lapangan dari mahasiswa UINSA memberikan masukan-masukan kepada kami untuk kemajuan wisata selanjutnya.”*

Dukungan dari berbagai pihak membuat WAGOS bergerak signifikan. Program yang awalnya hanya untuk menjaga sumber daya air dan situs bersejarah, kini mampu melahirkan ekonomi-ekonomi baru untuk masyarakat lokal maupun luar desa Gosari. Banyak masyarakat desa Gosari yang merasakan dampak positif dengan adanya WAGOS seperti:

#### 1. Memperluas lapangan kerja baru

Melalui wawancara langsung dengan Mbak Umi Hilda, salah satu karyawan muda di WAGOS ketika ditanya dampak adanya wisata beliau menjelaskan:

*“Tentunya kan membuka lapangan kerja ya mbak ya dan bisa membantu pemasukan juga. Ke WAGOS ada pemasukan. Ke kita juga ada pemasukan.”*

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ibu Riha selaku pemilik Cafe Tebing di WAGOS ketika ditanya terkait karyawannya yang merupakan masyarakat lokal Gosari.

*“Ya, tenaga kerjanya juga ada dari anak sini. Sekitar 2 orang. Jadi bisa bantu menyerap tenaga kerja juga”*

Sektor wisata menyerap cukup banyak tenaga kerja. Hal ini dijelaskan oleh Mas Mujib, selaku ketua BUM Desa Gosari.

*“Di sektor wisata UMKM sudah masuk 60 orang. Karyawan 23 orang. Lapak 10 orang.”*

Melalui wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya program WAGOS dapat membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat. Utamanya pemuda dan ibu rumah tangga.

## 2. Membuka peluang usaha baru

Adanya wisata membuka kesempatan membuka usaha baru untuk masyarakat lokal atau luar Gosari. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Nanik selaku pelaku usaha di stand UMKM WAGOS.

*“Ada tambahan ekonomi buat keluarga. Alhamdulillah sekarang sudah nggak kerja keras lagi. Dulu saya kerja di tambang mbak. Ngayak batu kapur. Kalau hujan itu rasanya pengen nangis. Karena kalau udah basah nggak bisa dijual. Sekarang sudah enak bisa jualan di sini. Suami saya juga dulu serabutan. Sekarang Alhamdulillah udah jadi tukang kebun di sini.”*

Tidak hanya untuk masyarakat Gosari yang merasakan manfaat dari adanya wisata. Ibu Riha yang merupakan pihak pengembang yang berasal dari luar Gosari juga merasa terbantu dengan adanya WAGOS ketika ditanya tentang alasan memilih lokasi pendirian cafe di daerah wisata.

*“Suami saya kan juga punya kavling di sini. Terus emang nyisa satu tempat buat dijadiin cafe. Terus karena dekat dengan wisata, alamnya juga bagus.”*

*“.....Kalau nggak ada wisata mungkin nggak ada Cafe ini”*

Tidak hanya itu, pihak WAGOS juga bekerja sama dengan PKK yaitu adanya lapak PKK yang ada di wisata. Di lapak PKK ini masyarakat bisa menitipkan produk-produk unggulan dari tiap RT. Tentunya hal ini memberikan peluang bisnis untuk ibu-ibu rumah tangga untuk menambah penghasilan.

Ibu Sri Aprilia yang merupakan ketua lapak PKK menjelaskan bahwasannya adanya lapak PKK ini tidak fokus pada mencari laba. Tetapi lebih ke arah untuk membantu masyarakat agar berdaya.

*“Tapi yang terpenting ini kan bukan masalah labanya, ke ini loh. Keterlibatan semua masyarakat. Semua warga masyarakat jadi punya kesibukan. Semua punya mata pencaharian, punya hasil tambahan. Itu yang terpenting. Tugasnya PKK kan memang pokoknya masyarakatnya yang bisa berdaya.”*

Melalui beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya wisata masyarakat memiliki kesempatan baru untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan tambahan.

Meningkatnya tingkat perekonomian masyarakat desa Gosari menjadikan masyarakat desa Gosari berdaya dengan kreativitas dan kemampuannya. Inilah tujuan dari pembangunan Islam yaitu meningkatkan kualitas dan martabat manusia. Melalui wawancara langsung dengan Mas Kurniawan yang merupakan pelaku usaha Mini Coaster menyebutkan kebanggaannya dengan adanya wisata.

*“Ngerasa bangga itu desa kita ada wisata kayak gini sekarang”*



Eksistensi desa dan masyarakat menjadi meningkat. Keberadaan Gosari menjadi lebih diperhitungkan. Terlebih adanya cagar budaya yang semakin menarik para wisatawan untuk berkunjung. Meningkatnya kualitas dan martabat masyarakat ini menjadikan mereka mampu menjaga generasi setelahnya untuk mengembangkan potensi wisata yang ada karena ada dampak positif yang dirasakan. Hal inilah yang memastikan output di kemudian hari tetap terjaga. Sebab wisata tidak akan pernah habis. Yang ada hanyalah pengembangan-pengembangan. Hal tersebut dijelaskan oleh Mas Mujib selaku Ketua BUM Desa Gosari

*“Harapannya seiring waktu berjalan ada peralihan kondisi yang mana masyarakat akan lebih banyak bekerja dan berkontribusi di sektor wisata dibandingkan dengan sektor tambang. Karena wisata tidak ada habisnya tinggal pengembangan.”*

Pada proses integrasi ini juga diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan program wisata alam gosari telah sesuai dengan pengimplementasian pengetahuan tentang tujuan *maqashid syariah* yaitu *hifz al-bi'ah*, *hifz al-'aql*, *hifz ad-din*, *hifz al-maal*, *hifz an-nafs*, dan *hifz an-nasl*.

Program Wisata Alam Gosari telah mencapai indikator kesejahteraan dari SDGs Desa yaitu:

#### 1. SDGs Desa 01: Desa Tanpa Kemiskinan

Meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan, terserapnya tenaga kerja, dan munculnya ekonomi-ekonomi kreatif baru

dengan adanya wisata tentunya akan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat. Hal ini akan berpengaruh terhadap terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat itu sendiri. Dengan adanya perbaikan perekonomian masyarakat akan mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di desa Gosari.

#### 2. SDGs Desa 05: Keterlibatan Perempuan Desa

Adanya sinergitas antara pihak wisata dengan tim penggerak PKK menjadikan peluang usaha baru bagi ibu-ibu rumah tangga. Tentunya hal ini menjadikan perempuan tidak lagi hanya berpangku tangan dengan penghasilan kepala keluarga. Namun, mampu menjadi penggerak perekonomian keluarga.

#### 3. SDGs Desa 08: Pertumbuhan Ekonomi Merata

Dengan adanya wisata, banyak tenaga kerja terserap dan memunculkan ekonomi-ekonomi kreatif baru yang akan membantu dalam menyukseskan pertumbuhan ekonomi secara merata.

#### 4. SDGs Desa 09: Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan

Adanya kesadaran masyarakat untuk menggali potensi desa yang dimiliki menjadi titik awal inovasi berupa wisata desa. Tentunya inovasi ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa tersebut. Pengembangan sarana dan prasarana juga memiliki andil dalam kemajuan wisata desa.

#### 5. SDGs Desa 17: Kemitraan untuk Pembangunan Desa

Kemitraan untuk pembangunan desa diwujudkan dalam kerjasama dengan berbagai pihak baik lingkup desa Gosari seperti masyarakat, tokoh agama, lembaga desa, komunitas desa, dan pemerintah desa maupun pihak diluar lingkup desa seperti PT Polo Wijo, PT. Sier, dan UINSA.

#### 6. SDGs Desa 18: Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif

Melalui program WAGOS kelembagaan desa dituntut untuk terus mengikuti perkembangan terkini dari kondisi sekitar sehingga dapat bergerak aktif dalam pengembangan wisata. Juga adanya wisata diharapkan dapat terus menjaga kearifan lokal masyarakat seperti tolong menolong dan gotong royong antar masyarakat.

Pencapaian indikator kesejahteraan pada tujuan SDGs Desa 01, SDGs Desa 05, SDGs Desa 08, SDGs Desa 09, SDGs Desa 17, dan SDGs Desa 18 tentunya membuat institusi pembangunan desa harus lebih bersinergi dalam kemitraan tambang ini. Hasil yang didapat pada tahun 2020 dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memaksimalkan program kerja di tahun mendatang.

**Proses Evolusi** ditandai dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang awalnya berpatok pada aktivitas tambang dan pertanian kini mulai terbuka untuk mengeksplorasi diri di bidang wisata dan kewirausahaan. Kemudian adanya perbaikan program

kerja Wisata Alam Gosari yang sebelumnya hanya menyiapkan lahan kosong untuk wahana dan edukasi, pada tahun 2020 dibuat kebijakan adanya lapak PKK untuk pengembangan ekonomi rumah tangga. Kemudian pada tahun 2021 ada peningkatan program dengan perluasan lapak, wahana, dan perbaikan jalan menuju situs budaya.

#### d. Kawasan Pertanian Terpadu

**Proses interaksi** pada program kawasan pertanian terpadu adalah proses pengaliran pengetahuan tentang pentingnya pemanfaatan lahan pertanian melalui diskusi dan musyawarah desa. Pada proses ini pemerintah desa, masyarakat, dan dinas terkait dalam merumuskan program yang tepat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya pertanian yang ada di desa Gosari.

Pertanian memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar pangan masyarakat Gosari. Dalam pengembangan sektor pertanian ditujukan untuk memenuhi gizi dan kehidupan manusia. Pembangunan ekonomi di bidang pertanian menjadi penting karena merupakan sumber penghidupan masyarakat serta lahan pekerjaan halal yang amat diutamakan oleh Allah SWT.

**Proses integrasi** ditandai dengan adanya kesepakatan bersama dengan melakukan perbaikan pada akses petani dalam mengembangkan potensi pertanian. Program kawasan pertanian

terpadu dari pemerintah Gosari menjadi upaya pemerintah desa untuk menjaga ketahanan pangan dan kemudahan akses para petani dalam mengembangkan lahannya. Upaya ini dilakukan dengan cara mendorong dan memfasilitasi kebutuhan petani melalui Kelompok Tani (Gapoktan), pembangunan akses Jalan Usaha Tani (JUT), Drainase. Cara ini dilakukan untuk terus menjaga mobilitas petani di Gosari dalam memberikan pasokan pangan masyarakat desa. Kepala Desa Gosari, Bapak Ulum menjelaskan tentang upaya pemerintah dalam penguatan ketahanan pangan di desa Gosari.

*“Kita perbaiki jalan-jalan wisatanya. JUT-JUT itu. di sinikan masyarakatnya itu usahanya tambang sama pertanian. Nah pertanian ini kalau tidak kita dukung, nanti ketika akses-akses mereka susah mulai dari drainase, mulai jalannya itu otomatis akan mengganggu mobilitas. Jadi kita kembangkan di wisatanya, tapi kita tetap kembangkan sarana prasarana. Arahnya nanti ke sektor pertanian.”*

Pendampingan yang bekerjasama dengan UPT Dinas Pertanian juga memiliki peran yang besar dalam pengembangan sektor pertanian. Masyarakat menjadi lebih memahami dalam pengelolaan lahan baik yang lahan sawah maupun tadah hujan. Lahan tadah hujan di desa Gosari dimanfaatkan untuk pengelolaan singkong tepung yang kemudian didistribusikan ke Jawa Tengah. Hal ini tentunya memberikan peluang bisnis bagi masyarakat Gosari dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada. Pada proses ini diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan program kemitraan lokasi tambang batu kapur telah sesuai dengan pengimplementasian

pengetahuan tentang tujuan *maqashid syariah* yaitu *hifz al-bi'ah*, *hifz an-nafs*, dan *hifz al-maal*.

Program kawasan pertanian terpadu telah mencapai indikator kesejahteraan SDGs Desa yaitu:

#### 1. SDGs Desa 02: Desa Tanpa Kelaparan

Pengembangan program kawasan terpadu ikut andil dalam menyukseskan tujuan pembangunan berkelanjutan desa yaitu desa tanpa kelaparan dengan menyediakan pasok kebutuhan pangan dasar masyarakat berupa beras, singkong, dan jagung. Sehingga masyarakat bisa terus bertahan dengan mengelola potensi pertanian yang ada.

#### 2. SDGs Desa 09: Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan

Pengembangan program kawasan terpadu ikut andil dalam menyukseskan SDGs Desa 09: Infrastruktur dan Inovasi Desa Sesuai Kebutuhan dengan perluasan akses jalan pertanian, drainase, dan distribusi produk tani.

Pencapaian indikator kesejahteraan pada tujuan SDGs Desa 02 dan SDGs Desa 09 tentunya membuat institusi pembangunan desa harus lebih bersinergi dalam program pertanian ini. Hasil yang didapat pada tahun 2020 dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memaksimalkan program kerja di tahun mendatang.

**Proses evolusi** ditandai dengan adanya peningkatan pengetahuan para petani dalam pengelolaan lahan pertanian yang benar dan efektif melalui pelatihan yang didapat. Selain itu proses evolusi ditandai dengan adanya perbaikan program kerja yang awalnya pada tahun 2020 hanya berfokus pada pembuatan jalan usaha tani dan drainase, maka pada 2021 adanya perluasan JUT, akses distribusi hasil tani, serta pelatihan-pelatihan.

e. *One RT One Product*

**Proses interaksi** pada program program *one RT one product* adalah proses pengaliran pengetahuan melalui diskusi dan musyawarah desa tentang peningkatan kualitas ekonomi masyarakat desa Gosari dengan kegiatan produksi. Pada proses ini melibatkan pemerintah desa, pihak pengelola wisata, dan tim penggerak PKK dalam merumuskan program yang tepat untuk melahirkan kegiatan produksi di Gosari

**Proses integrasi** ditandai dengan adanya kesepakatan bersama untuk membentuk mewajibkan setiap RT menyetorkan satu produk unggulan yang diwadahi dalam program *one RT one product*. Program ini menjadi upaya dalam mengembangkan jiwa wirausaha masyarakat. Program *One RT One Product* memberi peluang bisnis untuk masyarakat desa Gosari. Produk unggulan yang dibuat oleh masyarakat disetorkan ke lapak PKK untuk dijual di WAGOS. Pada awalnya ada pembatasan maksimal penyetoran

produk tiap RT karena keterbatasan kuota yang disediakan oleh pihak pengelola WAGOS. Mulanya tiap RT maksimal tiga kelompok yang boleh menyetor produk. Namun, seiring berjalannya waktu tidak ada batasan kelompok tiap RT untuk menyetorkan produknya. Sehingga cakupan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program ini menjadi lebih luas.

Sistem penjualan produk warga melalui lapak PKK ini menggunakan sistem beli bukan titip. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat untuk terus memproduksi produk karena tidak perlu khawatir barangnya tidak laku. Sehingga ada kepastian pendapatan setiap kali penyetoran. Meskipun hasil yang didapat masyarakat tidak besar. Kebijakan ini akan semakin memperluas kesempatan warga untuk memperbaiki ekonomi keluarga.

Tidak hanya ditargetkan setiap RT harus memiliki satu produk, pengurus PKK juga menyediakan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat baik di bidang kuliner, keterampilan, maupun kerajinan tangan. Hal ini disampaikan oleh Mbah Siti pemilik produk kerupuk terasi.

*“Ya tentang masak-masak, buat kembang, jahit, keterampilan, buat kerajinan.”*

Ibu Aprilia sekaligus ketua lapak PKK juga menjelaskan bahwasanya PKK rutin mengadakan pertemuan maupun pelatihan bergiliran dari masing-masing RT.



*“Itu, tiap bulan ada pertemuan rutin. Biasanya giliran tiap RT. Tiap RT menampilkan kerajinan atau kreasi yang ada di RTnya masing-masing. Pokoknya yang bisa melatih ibu-ibu yang lain. Pokoknya intinya itu kegiatan PKK itu hidup mbak.”*

Melalui program ini masyarakat dituntut berpikir dan bergerak dalam menentukan dan mengolah produk apa yang tepat untuk diproduksi atau dibuat. Pelatihan-pelatihan yang disediakan tentunya menambah kemampuan dan keterampilan masyarakat. Meskipun tidak dapat dipungkiri kendala selalu ada dalam proses perkembangan secara bertahap dari masyarakat Gosari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Aprilia tentang kendala yang dihadapi dalam pembinaan produk warga.

*“Kendalanya itu biasanya tentang pengemasan. Sering kita sosialisasikan tentang pengemasan yang bagus, pelabelan yang bagus, isian yang bagus. Tapi namanya juga orang banyak mbak ya. Teteplah ada aja kekurangannya. Tapi semakin ke sini semakin minim kekurangannya. Semakin hari semakin bagus. Semakin paham.”*

Melalui pernyataan Ibu Aprilia dapat disimpulkan bahwa ada perkembangan positif dari cara pandang dan kemampuan masyarakat Gosari baik dari segi kualitas, pelabelan, dan pengemasan produk. Melalui penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan program kemitraan lokasi tambang batu kapur telah sesuai dengan pengimplementasian pengetahuan tentang tujuan *maqashid syariah* yaitu *hifz al-maal* dan *hifz al-‘aql*.

Program *one RT one product* telah mencapai indikator kesejahteraan dari SDGs Desa yaitu:

1. SDGs Desa 08: Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata

Salah satu cara untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi disertai pemerataan hasil pembangunan adalah dengan membuka peluang ekonomi bagi semua warga desa. Maka program *one RT one product* merupakan upaya pemerintah bersama dengan tim penggerak PKK dalam mewujudkan SDGs Desa 08. Upaya tersebut dalam dilihat dari membuka peluang bagi warga untuk membuat barang maupun keterampilan yang mana hal ini memiliki pengaruh dalam peningkatan perekonomian warga.

2. SDGs Desa 05: Keterlibatan Perempuan Desa

Tim Penggerak PKK diberikan kesempatan dalam membina perempuan-perempuan desa dalam proses pembuatan, pengemasan, dan pemasaran melalui pelatihan dan lapak PKK.

Adanya program ini perempuan desa ikut terlibat dalam kemajuan ekonomi desa dan ekonomi rumah tangganya.

Tentunya partisipasi mereka memiliki peran penting dalam pembangunan desa.

3. SDGs Desa 09: Infrastruktur dan Inovasi Desa sesuai Kebutuhan

Lahirnya inovasi di desa dalam bidang ekonomi diwujudkan salah satunya dengan program *one RT one product* dengan harapan adanya produksi jangka panjang dan

pertumbuhan industri di desa. Harapan besar disampaikan oleh Bapak Ulum selaku Kepala Desa Gosari dengan adanya pembuatan produk-produk unggulan RT.

*“Harapannya produk warga bisa dipasarkan keluar sehingga memperluas pemasaran dan pemasukan untuk masyarakat.”*

Pencapaian indikator kesejahteraan pada tujuan SDGs Desa 08, SDGs Desa 05, dan SDGs Desa 09 tentunya membuat institusi pembangunan desa harus lebih bersinergi dalam program *one RT one product* ini. Pencapaian yang didapat pada tahun 2020 dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memaksimalkan program kerja di tahun mendatang.

**Proses Evolusi** ditandai dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang sebelumnya hanya menjadi pelaku konsumsi kini menjadi bagian dari pelaku produksi produk unggulan desa. Selain itu, adanya peningkatan keahlian di bidang pemasaran, pelabelan, dan kualitas produk. Untuk perbaikan program sendiri dapat diketahui dari adanya penambahan kuota lapak yang awalnya pada tahun 2020 membatasi tiap RT satu penyettor, kini pada tahun 2021 ditambah menjadi tiga penyettor.

#### **f. Bank Sampah “Gosari Slolok”**

**Proses interaksi** pada program bank sampah “Gosari Slolok” ditandai dengan adanya proses pengaliran pengetahuan tentang menjaga lingkungan berfokus pada sampah anorganik masyarakat

yang belum terkelola dengan baik melalui diskusi dan musyawarah desa. Pada proses ini melibatkan pemerintah desa, tim penggerak PKK, dan masyarakat dalam merumuskan program yang tepat untuk pengelolaan sampah.

**Proses integrasi** ditandai dengan adanya kesepakatan bersama yaitu membentuk bank sampah “Gosari Slolok”. Program bank sampah ini memiliki fungsi untuk menjaga lingkungan dari pengotoran dan pencemaran lingkungan. Masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan keasrian desa dengan mengumpulkan sampah-sampah rumah tangga.

Tidak hanya berfungsi sebagai upaya penjagaan lingkungan, program bank sampah ini memiliki nilai ekonomis dengan tujuan membantu keperluan ibu-ibu rumah tangga menjelang hari raya. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Aprilia ketika ditanya tentang mekanisme pencairan bank sampah.

*“Jadi, tiap satu tahun diambil hasil dari menabung sampah tadi. Jadi sistemnya seperti bank mbak tapi nabungnya sampah. Dibagikannya menjelang hari raya, kalau hari raya kebutuhannya ibu-ibu banyak kan ya jadi dicairkan saat itu.”*

Melalui penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan program bank sampah telah sesuai dengan pengimplementasian pengetahuan tentang tujuan *maqashid syariah* yaitu *hifz al-bi’ah* dan *hifz al-maal*.

Program bank sampah “Gosari Slolok” telah mencapai indikator kesejahteraan dari SDGs Desa yaitu:

1. SDGs Desa 12: Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan

Program bank sampah “Gosari Slolok” menjadi kebijakan untuk desa kondusif dan memiliki perspektif pelestarian lingkungan. Penanganan sampah rumah tangga sesuai kebutuhan menjadi upaya terbentuknya pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan. Namun, tahap saat ini masyarakat hanya mengumpulkan ke pengurus dan pengurus mengumpulkan ke pengepul. Tidak ada aktivitas pengelolaan sampah secara langsung oleh masyarakat Gosari berupa daur ulang sampah atau kerajinan dari sampah.

“Ndak mbak. Sampah tadi dijual ke pengepul. Karena sumber daya manusia dari pihak PKK yang tidak mampu mengelola secara langsung barang-barang sampah yang ada. Selain itu ada keterbatasan waktu yang dimiliki oleh ibu-ibu PKK. Banyak masyarakat yang tidak mau bekerja rosok karena pekerjaannya berat namun penghasilan sedikit.”

Meskipun demikian, adanya program bank sampah ini sudah cukup membantu dalam penanganan sampah di pedesaan.

Sehingga desa lebih asri dan menghindari masalah lingkungan akibat sampah yang tidak terkelola dengan baik.

2. SDGs Desa 05: Keterlibatan Perempuan Desa

Pada program bank sampah ini, pengurus bank sampah merupakan Tim Penggerak PKK yang terdiri dari ibu-ibu rumah

tangga. Tentunya keterlibatan perempuan desa memiliki andil besar dalam pengelolaan sampah dan kesadaran akan kebersihan lingkungan di desa Gosari.

Pencapaian indikator kesejahteraan pada tujuan SDGs Desa 12 dan SDGs Desa 05 tentunya membuat institusi pembangunan desa harus lebih bersinergi dalam bank sampah ini. Pencapaian yang didapat pada tahun 2020 dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memaksimalkan program kerja di tahun mendatang.

**Proses evolusi** ditandai dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang awalnya hanya menganggap sampah sebagai sesuatu yang tidak bernilai kini bisa lebih menjaga kebersihan lingkungan dan menganggap sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Selain itu, evolusi program kerja dapat dilihat pada sebelum tahun 2020 sampah belum dikelola dan pada 2020-2021 adanya bank sampah. Harapannya pada tahun mendatang ada pengelolaan sampah oleh masyarakat desa Gosari sendiri.

#### **g. Pelestarian Kesenian dan Budaya Khas Desa**

**Proses interaksi** pada program pelestarian kesenian dan budaya khas desa adalah proses pengaliran pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesenian dan budaya desa melalui diskusi atau musyawarah desa. Pada proses ini melibatkan pemerintah desa, BUM Desa “Wirausaha”, pokdarwis, tokoh masyarakat, tokoh

kesenian dan budaya, serta tokoh agama desa Gosari dalam merumuskan program yang tepat untuk melestarikan budaya dan desa.

**Proses integrasi** ditandai dengan adanya kesepakatan bersama untuk membentuk kegiatan festival budaya. Melalui program ini masyarakat desa Gosari melakukan kegiatan menguras sumur (sendang) di sepanjang jalan menuju WAGOS. Tentunya hal ini merupakan implementasi penjagaan lingkungan dari kerusakan atau pencemaran. Kegiatan tersebut menjadi upaya dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan konsep pembangunan ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Selain menguras sendang, ada juga pertunjukan kesenian yang rutin dilakukan setiap tahun dengan mengundang pelaku kesenian seperti pencak silat, tari, hadrah dan sebagainya tentunya dalam mekanisme sharing pembiayaan. *Sharing* pembiayaan di sini bermaksud bahwa pihak Gosari hanya menyediakan tempat dan fasilitas untuk festival budaya. Artinya, pelaku budaya yang diundang tidak mendapat bayaran langsung dari pihak WAGOS. Namun, melalui tiket-tiket yang diterapkan saat festival budaya. Serta ada juga warga yang menyumbang makanan untuk berlangsungnya kegiatan ini sehingga dapat membantu meringankan pengeluaran pihak wisata. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan

Bapak Ulum selaku Kepala Desa Gosari ketika diwawancarai terkait mekanisme sharing pembiayaan.

*“Sharing pembiayaan maksudnya kita tidak membiayai mereka. Pihak Gosari mengundang para pelestari budaya seperti kelompok silat, dan sebagainya. Mereka tampil tanpa dibayar sehingga disitulah maksud dari sharing pembiayaan. Jadi pihak WAGOS hanya menyediakan tempat dan fasilitas untuk festival budaya. Ada juga warga yang menyumbang makanan untuk kegiatan.”*

Setiap proses dalam pelestarian kesenian dan budaya melalui kegiatan festival budaya di desa Gosari selalu dalam pengawasan tokoh agama setempat guna menghindari aktivitas yang tidak sesuai norma-norma yang ada sehingga masyarakat dapat dijauhkan dari pemikiran atau budaya baru yang merusak. Melalui penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan program pelestarian kesenian dan budaya khas desa telah sesuai dengan pengimplementasian pengetahuan tentang tujuan *maqashid syariah* yaitu *hifz al-bi'ah*, *hifz an-nasl*, *hifz al-maal*, dan *hifz ad-diin*.

Program pelestarian kesenian dan budaya khas desa telah mencapai indikator kesejahteraan dari SDGs Desa yaitu:

#### 1. SDGs Desa 17: Kemitraan untuk Pembangunan Desa

Program pelestarian kesenian dan budaya khas desa dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah desa, BUM Desa, pokdarwis, masyarakat, pelaku budaya, dan tokoh agama.



## 2. SDGs Desa 18: Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif

Program pelestarian kesenian dan budaya khas desa menjadi upaya dalam mempertahankan kearifan lokal dan menopang kehidupan kebhinekaan di desa yang dinamis. Kegiatan tolong menolong dan gotong royong juga terlihat dari proses kegiatan ini berlangsung.

Pencapaian indikator kesejahteraan pada tujuan SDGs Desa 17 dan SDGs Desa 18 tentunya membuat institusi pembangunan desa harus lebih bersinergi dalam pelestarian kesenian dan budaya khas desa ini. Pencapaian yang didapat pada tahun 2020 dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memaksimalkan program kerja di tahun mendatang.

**Proses Evolusi** ditandai dengan adanya penguatan nilai-nilai lokal desa Gosari seperti gotong royong dan saling tolong menolong utamanya untuk memeriahkan kegiatan tahun mendatang. Selain itu pada tahun 2021 telah diresmikan lisensi untuk cagar budaya desa Gosari.

Melalui analisis tujuh program kreativitas dan inovasi masyarakat di desa Gosari, penulis menyimpulkan proses interaksi, integrasi, dan evolusi serta keberhasilan program tersebut dalam mewujudkan sembilan tujuan SDGs Desa melalui tabel 5.1 dan tabel 5.2.

Tabel 5. 1

## Proses Interaksi, Integrasi, dan Evolusi Pada Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat

No	Program	Proses Interaksi ( $\theta$ )	Proses Integrasi		Proses Evolusi
			Implementasi ( $X\theta$ )	Well-being ( $\theta, X\theta$ )	
1	Kemitraan Lokasi Batu Kapur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga Lingkungan</li> <li>- Menjaga Harta</li> </ul>	Kerjasama dengan PT. Polowijo terkait penyediaan 125 lahan tambang untuk digarap masyarakat desa Gosari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terciptanya akses infrastruktur untuk masyarakat penambang</li> <li>- Terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat modal terbatas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat lebih terstruktur dan mengikuti aturan</li> <li>- Program kemitraan yang awalnya hanya pada penyediaan lahan pada MoU selanjutnya akan ada kerjasama dengan sistem bagi hasil</li> </ul>
2	<i>Reforming Asset</i> Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga Lingkungan</li> <li>- Menjaga Harta</li> <li>- Menjaga Keturunan</li> </ul>	Mengubah kekayaan desa yang berbentuk harta lancar (kas) menjadi harta tidak lancar (tanah) untuk wisata desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terciptanya manfaat jangka panjang</li> <li>- Terciptanya akses infrastruktur untuk kegiatan produktif masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelian tanah tahap I</li> <li>- Pembelian tanah tahap II</li> <li>- Pembelian tanah tahap III</li> </ul>
3	Wisata Alam Gosari “WAGOS”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga Lingkungan</li> <li>- Menjaga Akal</li> <li>- Menjaga Agama</li> <li>- Menjaga Harta</li> <li>- Menjaga Jiwa</li> <li>- Menjaga Keturunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga sumber air dan situs budaya desa Gosari melalui wisata desa.</li> <li>- Membangun jiwa kewirausahaan masyarakat melalui penyediaan stand UMKM, lapak PKK,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terciptanya lapangan kerja bagi kalangan pemuda, kepala keluarga, dan ibu rumah tangga</li> <li>- Terciptanya usaha ekonomi kreatif masyarakat</li> <li>- Terciptanya lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkembangnya jiwa kewirausahaan masyarakat desa Gosari</li> <li>- Perluasan lapak PKK</li> <li>- Perbaikan jalan menuju situs Budaya</li> </ul>

			<p>cafe, dan kerja sama lokasi wahana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun fasilitas ibadah dan peninggian sisi kuburan yang ada di lokasi desa</li> <li>- Bekerjasama dengan pihak ketiga seperti perusahaan, perguruan tinggi, dan dinas terkait</li> </ul>	<p>yang aman dan damai</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatnya Kapabilitas dan martabat masyarakat Gosari</li> </ul>	
4	Kawasan Pertanian Terpadu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga Lingkungan</li> <li>- Menjaga Jiwa</li> <li>- Menjaga Harta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembangunan JUT</li> <li>- Drainase</li> <li>- Distribusi Hasil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat</li> <li>- Keberlanjutan Infrastruktur sektor pertanian</li> <li>- Meningkatnya kualitas SDM petani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan akses petani tiap tahunnya</li> <li>- Pendampingan terhadap hasil pertanian</li> <li>- Pengembangan SDM petani</li> </ul>
5	<i>One RT One Product</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga Harta</li> <li>- Menjaga Akal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mewajibkan setiap RT menyeter 1 produk unggulan</li> <li>- Melakukan pelatihan terkait kualitas produk, pelabelan, dan pemasaran</li> <li>- Menyiapkan lapak untuk penjualan produk warga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat berdaya dengan kemampuannya membuat produk unggulan</li> <li>- Perempuan mempunyai wadah untuk berkembang melalui pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat menjadi pelaku produksi</li> <li>- Peningkatan keahlian di bidang pemasaran, pelabelan, dan kualitas produksi</li> <li>- Penambahan kuota lapak menjadi 1 RT 3 Penyeter</li> </ul>

6	Bank Sampah "Gosari Slolok"	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga Lingkungan</li> <li>- Menjaga Harta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya sosialisasi ke masyarakat untuk menyeter sampah rumah tangga berupa botol, kardus, dan kaleng bekas</li> <li>- Pencairan dana tabungan sampah setelah satu tahun berjalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terciptanya penanganan sampah yang berkelanjutan</li> <li>- Terciptanya kesadaran masyarakat dalam menjaga keasrian lingkungan</li> <li>- Perempuan desa memiliki keikutsertaan dalam pembangunan desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sampah tidak lagi dinilai sebagai sesuatu yang tidak berguna tetapi bernilai ekonomis</li> <li>- Harapan adanya pengelolaan sampah menjadi barang kreatif atau hal bermanfaat lainnya</li> </ul>
7	Pelestarian Kesenian dan Budaya Khas Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga Lingkungan</li> <li>- Menjaga Keturunan</li> <li>- Menjaga Harta</li> <li>- Menjaga Agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengurus sendang yang merupakan sumber air masyarakat desa Gosari</li> <li>- Pertunjukan kesenian masyarakat desa Gosari melalui sistem <i>sharing</i> pembiayaan</li> <li>- Pengajuan lisensi situs budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terciptanya masyarakat yang rukun dan damai</li> <li>- Lestarinya kesenian dan budaya masyarakat desa Gosari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat menjaga kuat nilai gotong royong dan tolong menolong antar masyarakat.</li> <li>- Peresmian cagar budaya dari dinas terkait.</li> <li>- Pelaksanaan festival budaya yang lebih ramai dan terstruktur dari tahun sebelumnya.</li> </ul>

Sumber: Diolah dan dianalisis oleh peneliti pada 27 Juli 2022 pukul 09.05 WIB

Tabel 5. 2

Program Kreativitas dan Inovasi Masyarakat dalam Mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa

No	Program	SDGs Desa								
		01	02	05	08	09	12	15	17	18
1	Kemitraan Lokasi Batu Kapur					✓		✓		
2	<i>Reforming Asset</i> Desa					✓				
3	Wisata Alam Gosari “WAGOS”	✓		✓	✓	✓			✓	✓
4	Kawasan Pertanian Terpadu		✓			✓				
5	<i>One RT One Product</i>			✓	✓	✓				
6	Bank Sampah “Gosari Slolok”				✓		✓			
7	Pelestarian Kesenian dan Budaya Khas Desa								✓	✓

Sumber: Diolah dan dianalisis oleh peneliti pada 27 Juli 2022 pukul 11.25 WIB

Pada tabel 5.1 terlihat bahwa setiap komponen *maqashid syariah* tersebut saling mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Gosari dan antar komponen saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kesejahteraan masyarakat inilah yang dipengaruhi oleh seberapa besar enam komponen *maqashid syariah* dapat terpenuhi.

Program-program tersebut juga memenuhi kriteria integrasi tiga institusi utama ekonomi pembangunan Islam yaitu pemerintah, ulama, dan masyarakat. Ketiga institusi pembangunan ini memiliki andil dalam perencanaan dan pengimplementasian program. Pemerintah desa berdampingan dengan peran vital masyarakat dalam garda terdepan proses pembangunan desa Gosari. Sedangkan ulama atau tokoh agama desa Gosari menjadi pengawas dalam proses pelaksanaan program agar tetap sesuai dengan kaidah syariat Islam. Menjadi penghubung lidah masyarakat serta pemberi masukan terhadap program-program kelembagaan desa.

Penelitian yang ditulis oleh Achmad Room Fitrianto tentang lima poin penunjang keberhasilan pengembangan ekonomi kreatif terekam dalam proses perencanaan serta pelaksanaan program kreativitas dan inovasi masyarakat yaitu, pertama adalah adanya kesadaran dan inisiasi warga yang didukung oleh aparat pemerintah desa setempat. Kedua, adanya objek wisata yang menjadi andalan. Ketiga, adanya tokoh penggerak atau penggagas. Keempat, adanya

kekuatan jaringan dan dukungan dari pihak ketiga. Kelima, adanya visi keberlanjutan lingkungan.

Pada tabel 5.2 penulis menyimpulkan bahwa program kreativitas dan inovasi masyarakat di desa Gosari berpengaruh besar dalam aksi percepatan pembangunan ekonomi desa berkelanjutan dengan tercapainya sembilan tujuan dari SDGs Desa meliputi, 1) Desa Tanpa Kemiskinan, 2) Desa Tanpa Kelaparan, 5) Keterlibatan Perempuan Desa, 8) Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata, 9) Infrastruktur dan Inovasi Desa sesuai Kebutuhan, 12) Konsumsi dan Produksi Desa Sadar Lingkungan, 15) Desa Peduli Lingkungan Darat, 17) Kemitraan untuk Pembangunan Desa, 18) Kelembagaan Desa Dinamis dan Budaya Desa Adaptif.

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembangunan ekonomi desa Gosari melalui program-program yang dicanangkan tidak selalu berjalan mulus dengan adanya kendala dan hambatan. Namun, kendala dan hambatan tersebut menjadi evaluasi untuk pemerintah desa dalam perbaikan program melalui musyawarah desa bersama pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan desa seperti lembaga desa, masyarakat, tokoh masyarakat dan agama desa.

Bapak Ulum selaku Kepala Desa Gosari menegaskan tentang pembangunan desa ini merupakan upaya mengubah pola pikir masyarakat untuk berdikari dan mandiri dengan potensi yang dimiliki.

Karena dalam Islam kemandirian itu perlu dan akan melahirkan banyak kebaikan-kebaikan setelahnya.

*“Kemandirian itu perlu, tidak merepotkan orang lain. Dalam Islam itu, fakir itu diambang kemurtadan. Orang Islam itu harus mandiri, orang Islam harus berdaya sendiri, Mandiri artinya tidak minta-minta tanpa usaha. Islam itu harus seperti itu. Bukan kecil dan besar yang menjadi patokan. Mandiri itu bukan harus banyak dan harus kaya. Karena apa ? ada kalimat seperti ini, Barang siapa yang mampu makan tanpa mengganggu ibadahnya, maka dia sudah mendapatkan dunia beserta isinya. Artinya, kalimatnya jelas kan hanya makan kan bukan sebuah kemewahan. Makanya kenapa wirausaha itu perlu, kenapa masyarakat berubah pola pikir itu perlu karena dalam rangka kemandirian tadi. Masyarakat itu mandiri, tidak bergantung pada orang lain dalam tanda kutip, tidak memprotes orang lain atau pemerintah tanda kutip. Ya seperti itu.”*

Dasar inilah yang dijadikan pegangan oleh pemerintah desa Gosari dalam perbaikan program pembangunan ekonomi masyarakat di periode-periode selanjutnya.

## **5.2 Korelasi Antara Tujuan Ekonomi Pembangunan *Tawhidi String Relation* dengan *Sustainable Development Goals Desa***

Tujuan ekonomi pembangunan TSR dalam hal ini Ekonomi Pembangunan Islam memiliki keterkaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) Desa. Secara umum, delapan belas tujuan dari SDGs Desa ini sejalan dengan pencapaian enam aspek dari *maqashid syariah*. Secara eksplisit, SDGs Desa ini telah memenuhi enam aspek dalam *maqashid syariah*, yaitu *hifdzu diin* (menjaga agama) *hifdzu nafs* (menjaga jiwa), *hifdzu aql* (menjaga akal), *hifdzu mal* (menjaga harta), *hifdzu nasl* (menjaga keturunan), *hifdzu bi'ah* (menjaga lingkungan). Meskipun secara pelaksanaan, aspek *hifdzu diin* belum tercakupi secara jelas. Namun, secara



implisit hal ini telah masuk dalam salah satu target pada tujuan ke-16, 17, dan 18 dari SDGs Desa, yaitu untuk mendorong hukum dan kebijakan yang non-diskriminasi, serta keterlibatan tokoh agama dalam kegiatan pembangunan berkelanjutan.

Jika dilihat dari aspek orientasi dapat kita pahami bahwa SDGs Desa subjek dan objek utama pembangunannya adalah pembangunan manusia. Tentunya hal ini selaras dengan orientasi ekonomi pembangunan Islam yaitu *people oriented*. Kemudian SDGs Desa sangat memperhatikan isu ketimpangan dan pembangunan inklusif, tentunya hal ini selaras dengan orientasi ekonomi pembangunan Islam yaitu *masalah oriented*. Terakhir, SDGs Desa berorientasi pada manfaat keberlanjutan jangka panjang yang mana hal ini selaras dengan orientasi ekonomi pembangunan Islam yaitu *falah oriented* yang mencakup dimensi kebermanfaatannya dunia dan akhirat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB 6

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan uraian temuan lapangan yang telah dianalisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program kreativitas dan inovasi masyarakat di desa Gosari memiliki peran yang amat besar dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. Melalui analisis *Tawhidi String Relation*, proses interaksi dan integrasi dapat dilihat dari adanya aliran pengetahuan tentang *hifdz ad-diin*, *hifdz al-aql*, *hifdz an-nafs*, *hifdz an-nasl*, *hifdz al-maal*, dan *hifdz al-bi'ah* melalui diskusi dan kesepakatan bersama dalam perencanaan serta pelaksanaan program kreativitas dan inovasi masyarakat. Yang mana pengetahuan inilah yang mampu mengantarkan pada keberhasilan program dalam mewujudkan sembilan tujuan SDGs Desa yaitu SDGs Desa 01, SDGs Desa 02, SDGs Desa 05, SDGs Desa 08, SDGs Desa 09, SDGs Desa 12, SDGs Desa 15, SDGs Desa 17, dan SDGs Desa 18. Proses evolusi ditandai dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat secara bertahap menuju arah positif dan perbaikan program kerja desa dari tahun ke tahun.
2. Adanya keselarasan antara orientasi dan tujuan ekonomi pembangunan TSR dengan SDGs Desa meliputi *people oriented*, *masalah oriented*, dan *falah oriented*.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, agar program pembangunan desa berkelanjutan dapat terselenggara dengan lebih baik lagi, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Desa, Pemerintah desa Gosari diharapkan dapat meningkatkan potensi lokal ekonomi dan meningkatkan kualitas SDM masyarakat dengan cara penggunaan dana desa secara maksimal, sosialisasi program, pelatihan-pelatihan, dan aktif dalam pendampingan usaha masyarakat. Selain itu, Pemerintah Gosari dan lembaga-lembaga desa semakin melebarkan kemitraan dengan pihak ketiga sehingga akses pembiayaan dan relasi untuk pengembangan potensi desa lebih luas lagi.
2. Bagi masyarakat desa Gosari harus aktif dalam mengikuti program-program pemberdayaan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga desa. Serta dapat membuka wawasan lebih dan berani keluar dari zona nyamannya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang membahas analisis *Tawhidi String Relation* pada program kreativitas dan inovasi masyarakat dalam mewujudkan SDGs desa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan lebih berfokus pada satu program unggulan sehingga analisis lebih tajam dan detail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R. (2017). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Tafaqquh Fiddin Dumai Press.
- Al Munawar, F. A. (2021). 'Abd Al-Majid Al-Najjar's Perspective On Maqasid Al-Shari'ah. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(2), 209. <https://doi.org/10.31958/juris.v20i2.4281>
- Alam Choudhury, M., & Nurul Alam, M. (2013). Corporate governance in Islamic perspective. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 6(3), 180–199. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-10-2012-0101>
- Amri, K. (2015). Evaluasi Program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 13(3), 295–299.
- Andini, U. H., Soeaidy, M. S., & Hayat, A. (2015). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal (Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)*. 5.
- Aprilia, S. (2021, Desember). *Wawancara Ketua Tim Penggerak PKK* [Komunikasi pribadi].
- A.S, W., & Budhijana, R. B. (2020). Analisis Tawhidi String Relation (TSR) Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia 2009-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6244>
- Badi', A. (2017). Paradigma Universal dan Sistem Dunia Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(1), 69–93. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v28i1.415>
- Choudhury, M. A. (Ed.). (2019). *The Tawhidi Methodological Worldview: A Transdisciplinary Study of Islamic Economics*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-6585-0>
- Choudhury, M. A. (2020). Islamic Perspective of Socioeconomic Development. *Banking and Finance*, 6(3), 18.
- Fathoni, M. (2009). *Penerapan Manajemen Pengetahuan Islami (shuratic process) di Bank Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Garrod, B. (2003). Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach. *Journal of Ecotourism*, 2(1), 33–53. <https://doi.org/10.1080/14724040308668132>
- Inovasi.web.id. (2019). *Satu Desa Satu Inovasi* [Website Company Profile]. <https://inovasi.web.id/kami/>

- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs Desa: Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan* (Cetakan Pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- jadesta.kemenparekraf.go.id. (2021). *Desa Wisata Gosari*.  
<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/gosari>
- Juliyani, E. (2016). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ummul Qura*, 7(1), 63–74.
- Kemendes.go.id. (2020). *Dari SDGs ke TPB*.  
<https://sdgsdesa.kemendes.go.id/dari-sdgs-ke-tpb/>
- Mujib. (2021, Juli 4). *Wawancara Ketua BUM Desa* [Komunikasi pribadi].
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Emosi dan Kreativitas*. Rineka Cipta.
- Muryanti, M. (2020). Towards Social Entrepreneurship in the Village through Village-Owned Enterprises. *Society*, 8(1), 163–174.  
<https://doi.org/10.33019/society.v8i1.161>
- Mustanir, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan*.  
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/56FP7>
- Prasetyo, R. A. (2016). *Peranan Bumdes Dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*. 15.
- Raditya, D. (2020, Mei). Resiliensi Desa di Tengah Wabah Corona. *Creative Hub Fisipol UGM*. <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2020/05/24/resiliensi-desa-di-tengah-wabah-corona/>
- Rani, S. (2018). *Peran dan Kontribusi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada BUMDes Karya Abadi di Desa Karya Mulya Sari Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan)*.
- Rustam, M. (2021). Inovasi dalam Pemberdayaan Masyarakat. *pamsimas.org*.  
<http://pamsimas.org/inovasi-dalam-pemberdayaan-masyarakat/>
- Sidabukke, D. O. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) (Studi pada Objek Wisata Bukit Pongan Di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu). *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Solehatun, N. (2018). *Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam*

(Studi Di Pekon Tritunggal Mulyo Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu).

- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Elfabeta.
- Suryani. (2017). Pengarusutamaan *Ḥifdh Al-‘Alam* Sebagai Bagian Dari Maqashid Al Syariah. *Al-Tahrir*, 17(2), 18.
- Tairas, D. R. (2020). Covid-19 Pandemic and MSMEs: Impact and Mitigation. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 9(1), 67–80. <https://doi.org/10.52813/jei.v9i1.48>
- Terasdesa.co.id. (2021, Januari 21). *Mendes PDDT Yakin SDGs Desa Bisa Percepat Pembangunan di Desa*. [https://terasdesa.co.id/mendes-pddt-yakin-sdgs-desa-bisa-percepat-pembangunan-di-desa/](https://terasdesa.co.id/mendes-pddt-yakin-sdgs-desa-bisa-percepat-pembangunan-di-des/)
- Ulum, F. (2021, Desember 30). *Wawancara Kepala Desa Gosari* [Komunikasi pribadi].
- Yafiz, M. (2019). Internalisasi Maqâshid al-Syarî’ah dalam Ekonomi Menurut M. Umer Chapra. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 15(1). <https://doi.org/10.15408/ajis.v15i1.2853>
- Yahaya, S. (2020). *Microeconomics and tawhid string relation concept (TSR)*. <https://core.ac.uk/reader/343512501>
- Yuliani, T., Izmuddin, L., & Putri, A. (2020). Pengaruh Inovasi Dan Kreativitas Produk Terhadap Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pada Industri Kerajinan Kapuk. *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.30983/es.v4i1.2074>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A